

**KRITIK NARASI SEJARAH DALAM BUKU SEJARAH SINGKAT
PANGERAN WALI SYEKH JAMBU KARANG ATAU HAJI PURWA
DAN WALI SANGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh
Rizki Hidayati
1817503031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizki Hidayati
NIM : 1817503031
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi dengan judul "**Kritik Narasi Sejarah Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang Atau Haji Purwa Dan Wali Sanga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan di buatkan orang lain, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan di tunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Januari 2023

Rizki Hidayati

NIM 1817503031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kritik Narsi Sejarah Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh
Jambu Karang Atau Haji Purwa Dan Wali Sanga**

Yang disusun oleh Rizki Hidayati (NIM 1817503031) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II

Nurrohm, L.c., M.Hum
NIP. 19870902 201903 1 011

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 31 Januari 2023
Rekan



Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Rizki Hidayati

Lamp : 5 Eksempler

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum,. Wr., Wb.,..

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rizki Hidayati

NIM : 1817503031

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

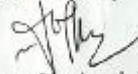
Judul : Kritik Narasi Sejarah Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang Atau Haji Purwa Dan Wali Sanga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Tbu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum,. Wr., Wb.,

Pembimbing



Hj. Ida Novianti, M.Ag

NIP. 197111042000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**KRITIK NARASI SEJARAH DALAM BUKU SEJARAH SINGKAT
PANGERAN WALI SYEKH JAMBU KARANG ATAU HAJI PURWA
DAN WALI SANGA**

Rizki Hidayati

1817503031

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : hidayatirizqi13@gmail.com

Abstark

Penelitian ini yang mengangkat tentang kritik narasi dalam buku Swjarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa karya dari Akhmad Soetjipto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik narasi sejarah dalam buku karya Akhmad Soetjipto. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah kritis. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutik, yang menjelaskan hermeneutik pada dasarnya menyejarah makna tidak pernah berhenti pada satu masa, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Penelitian ini di pusatkan pada kajian pustaka menggunakan sumber utama buku karya dari Akhmad Soetjipto. Penelitian ini mengikuti para ahli sejarah bahwa ada empat tahap dalam penelitian yakni, heuristik, kritik sumber (verivikasi), interpretasi, dan historiografi. Buku yang menceritakan Syekh Jambu Karang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kritik narasi pada bagian awal saat kedatangan Syekh Jambu Karang mencari tiga buah nur atau cahaya. Jika di pahami dari mana asalnya nur atau cahaya tersebut. Kemudian saat kerajaan di nobatkan kepada adiknya pada tahun 1190 M, sedangkan dalam sumber lain mengatakan bahwa Syekh Jambu Karang wafat pada tahun 1130 M, jadi dapat dilihat ketidak tepatan pada penulisan tahun, seharusnya lebih di kaji dalam pencarian sumber yang benar-benar membuktikan bahwa tahun 1190 M menobatkan kerajaan. Berdasarkan analisa data yang di gunakan, diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan Syekh Jmabu Karang memang sangat penting tetapi dalam penceritaanya masih butuh untuk di teliti lebih lanjut.

Kata kunci: Syekh Jambu Karang, Kritik, Narasi.

**HISTORICAL NARRATIVE CRITICISM IN THE BRIEF HISTORY OF
PRINCE GUARDIAN SYEKH JAMBU KARANG OR HAJI PURWA AND
WALI SANGA**

Rizki Hidayati

1817503031

State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : hidayatirizqi13@gmail.com

abstract

This research examines narrative criticism in the book Short History of Prince Wali Syekh Jmabu Karang or Haji Purwa by Akhmad Soetjipto. This study aims to critique the historical narrative in Akhmad Soetjipto's book. The method used in this research is the critical historical method. The theoretical basis used in this study is the hermeneutic theory, which explains that basically hermeneutic history means that it never stops at one time, but always changes according to historical modifications. This research is focused on literature review using the main source of books by Akhmad Soetjipto. This study follows historians that there are four stages in research namely, heuristics, source criticism (verification), interpretation, and historiography. The book that tells about Sheikh Jambu Karang. The results of this study are that there are several narrative criticisms in the early part of the arrival of Sheikh Jambu Karang looking for three nur or light. If you understand where the light or light comes from. Then when the kingdom was crowned to his younger brother in 1190 AD, whereas in other sources it was said that Sheikh Jambu Karang died in 1130 AD, so you can see the inaccuracy in writing the year, it should be studied more in the search for sources that really prove that the year 1190 AD crowned the kingdom. Based on the analysis of the data used, it can be concluded that the whereabouts of Sheikh Jmabu Karang is indeed very important, but the story still needs to be examined further.

Keywords: Sheikh Jambu Karang, Criticism, Narration.

Motto

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُؤْتَىٰ مَعِ الْغُسْرِ إِنَّ ۖ فَانصَبْ فَأَرغَتْ فَأِيْدَا
فَارغَب رَبِّكَ وَإِلَىٰ ۚ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” -QS. Alam Nasyrah 6-8-

“Kejarlah mimpi setinggi langit dengan usaha dan doa semua yang tidak mungkin akan berubah menjadi mungkin”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘*alamin*, dengan memanjatkan ucapan puji syukur kepada Allah Ta‘*ala* atas segala berkat serta rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir berupa karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dengan segala kekurangannya. Tak lupa *sholawat wa salam* senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha saya serta, cinta dan kasih sayang saya kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya.

Dengan adanya karya yang sangat sederhana ini, penulis persembahkan untuk :

1. Kepada Bapak Tofik Hidayat dan Ibu Samsiyah terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya yang telah, merawat, membesarkan serta mendidik dengan kasih sayang dan kesabaran yang sangat tulus hingga sampai saat ini, serta untuk segala bentuk dukungan atas keberhasilan saya dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik dan lancar, semoga bapak dan ibu bangga atas pencapaian ini. semoga Allah memberikan nikmat dan kasih-Nya dan membalas dengan penuh kemudahan dan kebaikan.
2. Kepada kakku terersayang Lili Murniasih, Amd. Keb yang selalu memberikan semangat, mendukung, dan mendo'akan untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kepada Zaldy Mustofa, Amd. Kep sebagai partner saya, terimakasih atas dukungan dan *support system* terbaik sampai saat ini. Selalu memberi dukungan dalam hal apapun dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.

4. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga saya masih bisa merasakan

nikmat-Nya menuntut ilmu dengan sebanyak-banyaknya pengetahuan yang luas serta wawasan yang sangat banyak. Tak lupa sholawat semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini, peneliti tentunya sangat terbantu atas segala arahan, bimbingan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan oleh segenap pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang sudah ikut berpartisipasi dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag, selaku Wakil Dekan II,
3. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
5. Dr. Hartono, M.Si., selaku Pembimbing Akademik.
6. Hj, Ida Novianti, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan dan segala arahan yang sangat baik kepada peneliti.
7. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

8. Bapak Tofik Hidayat dan Ibu Samsiyah dan keluarga besar yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, dan mendo'akan kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Zaldy Mustofa selaku partner, terima kasih atas segala perhatian, kepedulian, do'a serta kasih sayang yang diberikan hingga saat ini dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.
10. Kepada Kepala Desa Panusupan, terimakasih telah mengizinkan saya melakukan penelitian.
11. Kepada Bapak Maryono, Bapak Beni Sujadi, Bapak Waryoni, yang telah memberikan informasi tentang Raden Mundingwangi/Syekh Jambu Karang.
12. Kepada teman-teman SPI 2018 terimakasih sudah memberikan banyak kenangan.
13. Kepada teman seperjuangan, Vika Rahmatika Hidayah, Sri Kunta Choeri Ummatin, Mafin Islamiati, Nur Aprilia terimakasih atas dukungan dan semangatnya, telah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahnya. Semoga bisa menjadi teman baik seterusnya.
14. Terimakasih kepada Nur Fadillah dan Atus Sholikhah yang juga memberikan dukungan dan semangat, selalu mendengarkan keluh kesah setiap harinya.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan selama ini. Semoga segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti terhitung amal jariyah dari Allah SWT dan dibalas dengan kebaikan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini

memberika manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Aamiin yaa robbal "alamiin..*

Purwokerto, 04 Januari 2023

Peneiti



Rizki Hidayati

NIM. 1817503031



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii

PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	PERBANDINGAN ISI BUKU KARYA AKHAMD SOETJIPTO DAN SUMBER LAIN
A. Isi Buku Sejarah singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atahu Haji Purwa dan Wali Sanga	19
1. Makam Pangeran Wali Syekh Jambu Karang (Haji Purba, Haji Purwa) dan Wali Sanga.....	19

	2. Asal Usul Nur Atau Cahaya.....	23
	3. Makam Pangeran Wali Makhdum Husen (Kayupuring).....	25
	B. Isi Karya Laskar Tiar Makmuria	27
	C. Isi Buku Karya Ryan Rakhman Dkk.....	37
	D. Isi Jurnal Karya Sugeng Priyadi	39
BAB III	KRITIK NARASI SEJARAH DARI SUMBER BUKU	
	A. Kritik Narasi Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga.....	42
BAB	IV PENUTUP	
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

1DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Pedoman Transliterasi

Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 6 : Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 9 : Sertifikat PPL

Lampiran 10 : Sertifikat KKN

Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom

Lampiran 12 :Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Kritik narasi yang akan dilakukan oleh peneliti ini mengambil dari buku karya Akhmad Soetjipto dan membandingkan dengan beberapa cerita rakyat atau karya lain. Ada beberapa perbedaan antara cerita rakyat, karya lain dan buku karya Akhmad Soetjipto. Dalam buku karya Akhmad Soetjipto memang ada beberapa kalimat yang kurang pas dalam penulisan, dan memiliki perbedaan dengan cerita para masyarakat. Dalam karya Laskar Tiar Makmuria mengatakan bahwa Sampai pada suatu ketika, Syekh Jambu Karang sampai pada suatu tempat yang bernama Gunung Panungkulan dan bertapa di sana, datang seorang lagi yang menurut pengakuannya juga melihat cahaya itu saat shubuh. Orang ini adalah Syekh Atas Angin, dari jazirah Arab. Singkat cerita, kedua ahli kebatinan ini beradu ilmu dengan jaminan, barang siapa yang kalah harus jadi pengikut ajaran si pemenang. Pada akhir pertarungan, Syekh Jambukarang mengaku kalah dan akhirnya masuk Islam. Sebagai bentuk tanda hormat pula, Syekh Jambukarang menikahkan Syekh Atas Angin dengan putrinya yang bernama Rubiyah Beki (Makmuria, 2016: 13).

Buku karya Akhmad Soetjipto yang menceritakan tentang Wali yang berasal dari Jawa Barat yang bernama Raden Mundingwangi. Pada awalnya Raden Mundingwangi di suruh oleh ayahnya untuk menggantikannya sebagai raja. Tetapi Raden Mundingwangi tidak mau

dan memilih sebagai pendeta dan bertapa. Beserta dengan 160 pengikutnya Raden Mundingwangi mulai bertapa di sebuah Gunung yang bernama Gunung Jambu Dipa (Gunung Karang). Saat sedang bertapa melihat tiga buah nur/cahaya yang menjulang tinggi ke angkasa ke sebelah timur. Nur/cahaya tersebut terdapat di Gunung Panungkulan atau Gunung Cahyadi Desa Grantung (Soetjipto, 1986:7).

Saat Raden Mundingwangi sedang bertapa kemudian datanglah seorang mubaligh dari Arab yang bernama Pangeran Atas Angin, beliau juga setelah sholat subuh mendapatkan perintah untuk mencari tiga buah cahaya di sebelah timur, kemudian beliau beserta 200 pengikutnya pergi dari Arab. Setelah sampai di sebuah Gunung Pangeran Atas Angin bertemu dengan Raden Mundingwangi yang sudah terlebih dahulu bertapa. Pada awalnya Raden Mundingwangi beragama Hindu karena kerajaan Pajajaran yang menganut Agama Hindu. Raden Mundingwangi berganti nama menjadi Syekh Jambu Karang setelah melakukan pertapaan di Gunung Jambu Dipa (Gunung Karang) (Soetjipto, 1986:7).

Di Gunung Cahyana Syekh Atas Angin bertemu dengan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang yang terlebih dahulu sudah bertapa dan terlebih dahulu menemukan nur/cahaya. Kemudian Pangeran Atas Angin memberi salam kepada Pangeran Wali Syekh Jambu Karang tetapi tidak di jawab, sebab waktu itu Pangeran Wali Syekh Jambu Karang masih memeluk agama Hindu. Kemudian Pangeran Wali Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin beradu kesaktian hingga membuat perjanjian siapa

yang kalah harus menhikuti agama yang menang. Hingga pada akhirnya Syekh Jambu Karang kalah dan bersedia masuk Islam (Soetjipto, 1986:7)

Buku ini tidak hanya menceritakan Syekh Jambu Karang, tetapi menceritakan juga tentang keturunan Syekh Jambu Karang dalam melanjutkan syi'ar Islamnya. Buku ini juga menceritakan beberapa tokoh Wali Sanga dan kerajaan Majapahit. Banyak juga sumber lain yang menceritakan Syekh Jambu Karang pada abad ke-13. Dalam sumber lain ada kesamaan dalam penceritaan tokoh Syekh Jambu Karang dalam mengIslamkan daerah Perdikan Cahyana.

Peneliti tertarik mengkaji buku ini karena dalam buku ini masih terdapat berbagai macam kritik terhadap tokoh utama dalam buku ini. Buku ini memuat berbagai macam kritik sosial yang terjadi di masyarakat. dalam bentuk penelitian ilmiah dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya buku yang kaitanya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Buku ini memiliki makna guna mengungkap kembali keberadaan Syekh Jmabu Karang tetapi penceritaanya masih butuh untuk di teliti lebih lanjut. Faktor apa saja yang membuat Islam cepat menyebar luas dan bagaimana dinamika kehidupan pada zaman dahulu. Ketidak tepatan pada buku ini akan dijelajahi dan di analisis kembali sehingga dapat dikemas dalam sebuah review yang mebgungkapkan kelemahan dari buku ini. Telaah kritik sumber dalam buku ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih luas dan banyak terkait dengan topik kesejarahan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Menurut Dudung Abdurahman dalam karyanya, batasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang akan diteliti. Sehingga perlu penjelasan yang lebih luas dan batas penelitian di tempat dan waktu yang perlu dijelaskan oleh penelitian (Abdurahman, 2019: 126). Maka penelitian harus menentukan batasan pada penelitian ini agar persoalan yang luas bisa lebih ringkas dan lebih fokus.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang sejarah yang membahas kritik narasi pada buku yang memiliki ketidak tepatan. Sesuai dengan latar belakang masalah maka dapat disimpulkan berbagai masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana isi dari buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga?
2. Bagaimana perwujudan kritik narasi yang terkandung dalam buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Krttik Narasi Sejarah Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang Atau Haji Purwa dan Wali Sanga” yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan isi dari buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga.

2. Untuk mendeskripsikan kritik narasi yang terkandung dalam buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah bias diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan informasi yang manfaat dan benar. Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara:

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan sikap kritis pembaca mengenai hal-hal yang umum kehidupan. Memberikan sedikit gambaran tentang kritik narasi pada buku dan pandangan terhadap Islam pada awal mulanya. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu mengungkapkan kejanggalan pada buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga karya Akhmad Soetjipto dengan cara menguraikan kritik narasi yang ingin di sampaikan pengarang. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan bahan ajar bagi para sejarah masyarakat Purbalingga.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan memperkaya khazanah pengetahuan sastra bagi para pembaca secara umum dan siswa sekolah secara khusus dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga berusaha menyumbangkan sedikit pemahaman tentang kritik narasi dalam ketidak tepatan dalam

buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga. Penelitian ini nantinya dapat berguna dalam perkembangan pengetahuan Sejarah bagi seorang tokoh agama.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam penelitian ini penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti jurnal, skripsi, buku, ataupun artikel hal ini memiliki tujuan untuk pembedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka juga menguraikan secara singkat hasil penelitian terlebih dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Sepengetahuan peneliti buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang dan Wali Sanga Karya Akhmad Soetjipto ini belum pernah diteliti oleh orang lain. Hal ini dilakukan setelah melakukan penelusuran di internet dan pencarian di perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Namun banyak penelitian yang berkaitan dengan kritik.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anggun Dwi Ratnafuri, yang berjudul “Ngalap Berkah Syekh Jambu Karang Untuk meraih Ngelmu Dalam Masyarakat Jawa” tahun 2013 (Fakultas Bahasa dan Seni). Dalam skripsi ini membahas sebuah ritual yang berada di Gunung Lawat (tempat petilasan Syekh Jambu Karang) ritual ini berasal dari kisah Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin yang beradu kesaktian dalam mencari tiga buah cahaya yang menyebabkan Syekh Jambu Karang kalah dan masuk islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada fokus kajian penelitian tentang ngalap berkah Syekh Jambu Karang

untuk Meraih Ngelmu dalam Masyarakat Jawa, yang berbeda dari kajian ini yaitu memfokuskan pada kritik terhadap Syekh Jambu Karang. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti Tokoh Wali yang bernama Syekh Jambu Karang tetapi penelitian dari Anggun Dwi Ratnafuri itu tentang Ngalap berkah dari Petilasan Syekh Jambu Karang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Septian Cahyo Putro, yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel The Da Peci Code Karya Ben Sohib Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia” tahun 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang kritik sosial pada sebuah novel. Persamaanya sama-sama membahas tentang kritik pada sebuah karya seseorang. Perbedaanya terletak pada kritiknya, peneliti meneliti tentang kritik narasi pada sebuah buku sedangkan penelitian dari Septian Cahyo Putro meneliti tentang kritik sosial pada novel.

Ketiga, skripsi dari Yuliana, yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tahun 2019, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam skripsi ini membahas tentang kritik sosial pada sebuah novel. Persamaanya sama-sama membahas tentang kritik pada sebuah karya seseorang. Perbedaanya terletak pada kritiknya, peneliti meneliti tentang kritik narasi pada sebuah buku sedangkan penelitian dari Yuliana meneliti tentang kritik sosial pada novel.

Keempat, skripsi dari Muhammad Fasha yang berjudul “Kritik Sejarah Tentang Latar Belakang Didirikannya Masjid Langgar Agung Di Ponegoro Di Dusun Kamal Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang”. Tahun 2019, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang kritik sejarah pada latar belakang di dirikannya masjid atau langgar. Sedangkan peneliti membahas kritik sejarah pada sebuah buku karya dari Akhmad Soetjipto. Jadi persamaannya sama-sama membahas tentang kritik sejarah, dan perbedaannya terletak pada objek pembahasan.

Kelima, skripsi dari Amitra Puspa Ningrum, yang berjudul “Analisis Naratif Pada Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat”. Tahun 2021, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi yang membahas tentang analisis pada sebuah buku. Peneliti membahas kritik sosial pada sebuah buku. Persamaan antara penelitian ini sama-sama membahas tentang buku dari karya seseorang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

E. Landasan Teori

Landasan teori sama saja dengan kerangka teoritis. Dalam hal ini berfungsi untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi. Landasan teori biasanya disusun dengan pendekatan apa dan bidang sejarah apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan ini berarti mengutamakan orientasi

pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Pendekatan sejarah memiliki tujuan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber di masa lampau, maka pendekatan bisa didasarkan pada personal historis atau perkembangan kebudayaan umat pemeluknya. Kemudian untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau untuk mencari pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat.

Bukan hanya itu peneliti juga menggunakan teori hermeneutik sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Wilhelm Dilthey yang menjelaskan hermeneutik pada dasarnya menyejarah makna tidak pernah berhenti pada satu masa, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Hermeneutik sejarah merupakan suatu proses yang dijalani oleh seorang sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, yakni dengan menggunakan benda-benda peninggalan baik yang tertulis maupun yang lisan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa sekarang (Sumaryo, 1993:23).

Hermeneutik bisa di pahami sebagai *“the art and science of interpreting especially authoritative wrtnngs mainly in application to sacred scripture and equivalent to exegesis”* (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan terutama berkenaan dengan kitab suci, dan atau identic dengan tafsir. Ada juga yang memahami bahwa hermeneutik merupakan suatu filsafat yang memusatkan pada bidang kajiannya pada persoalan pemahaman pada pemahaman terhadap teks

yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya (Susanto, 2016:2)

Peninggalan-peninggalan tersebut kemudian diberikan tafsiran supaya dapat mengkonstruksikan peristiwa masa lalu untuk diketahui pada masa sekarang. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya Bapak Beni Sujadi, Bapak Maryono, Bapak Waryoni untuk mengetahui cerita rakyat yang melatar belakangi biografi Syekh Jambu Karang dan Islamisasi oleh Syekh Jambu Karang.

Sesuai dengan sifatnya yang sekali terjadi maka di setiap peristiwa sejarah akan segera lenyap, sehingga kenyataan-kenyataan masa lampau itu tidak mungkin kita saksikan lagi. Namun peristiwa-peristiwa itu biasanya meninggalkan bekas-bekas atau jejak sejarah yang mungkin terjadi. Dengan demikian jejak-jejak sejarah itu dapat menjadi bukti pula akan kenyataan masa lampau itu sendiri. Namun harus kita ingat bahwa bukti-bukti itu sendiri belum dapat memberikan suatu kebetulan gambaran mengenai masa lampau. Bukti-bukti itu masih merupakan data-data terserak-serak yang satu terlepas yang lain, yang harus kita sangsikan apakah hal itu benar-benar merupakan bukti dari peristiwa yang kita cari (Daliman, 2012:57).

Kemudian untuk memperoleh kenyataan pada masa lampau yang jelas, yang menggambarkan sesuatu peristiwa di masa lampau yang benar-benar terjadi, diperlukan suatu proses untuk mengumpulkan dan kemudian menguji bukti-bukti tersebut. Dari proses inilah dapat diperoleh apa yang

dinamakan fakta sejarah. Fakta merupakan suatu statemen tentang kejadian atau peristiwa (Abdurrahman, 2019:45).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif (Kuntowijoyo, 1995:92). Kemudian metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sejarah kritis melalui studi kepustakaan dengan mengkritik buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga secara mendalam.

Pengetahuan sejarah yang dimaksud oleh pemikir muslim terutama mereka yang hidup pada abad pertengahan dan abad modern bukan hanya sekedar tarikh dan cerita masa lalu yang baik. Apalagi cerita yang banyak bercampur dengan mitologi. Akan tetapi mereka sependapat untuk memberikan pengertian sejarah yang dirumuskan Ibn Khaldun bahwa sejarah adalah hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran suatu serta kedalam pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dengan demikian telah filosofis dan kritik informasi adalah langkah-langkah yang cukup menentukan dalam penulisan sejarah kritis (Abdurrahman, 2019:82).

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengikuti para ahli sejarah yang sepakat untuk menetapkan empat tahap didalam cara meneliti sejarah. Empat tahap tersebut yaitu: heuristik, kritik sumber, (verivikasi), interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu mencari dan menemukan sumber atau data, bisa didapatkan melalui dokumen, artefak, dan sumber sejarah lisan (Priyadi, 2017: 3)

Pengumpulan sumber yaitu suatu langkah keterampilan dalam mencari, menemukan, dan menanggapi sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data sejarah. Sumber utama dalam penelitian ini yakni buku, dan cerita dari masyarakat mengenai sejarah Syekh Jambu Karang dan buku pengetahuan karya Akhmad Soetjipto "*Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*".

Dalam proses pencarian sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu buku dari karya Akhmad Soetjipto yang berjudul "*Sejarah singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*", karya dari Ryan Rakhman dkk yang berjudul "*Toponimi: Nama-nama Tempat di Kabupaten Purbalingga*", dan karya dari Laskar Tiar Makmuria yang berjudul "*Syekh Jambu Karang: Haji Purwa, Tanah Perdikan Cahyana, dan Kebudayaan yang Lahir di Cahyana*".

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan dan merupakan teknik yang penting. Interview dilakukan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini untuk membandingkan. Interview dilakukan kepada Bapak Beni Sujadi selaku penjaga petilasan Syekh Jambu Karang, Bapak Maryono, Bapak Waryoni juga selaku penjaga petilasan Syekh Jambu Karang dan beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah, yaitu ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambar, yang diperoleh seperti foto bangunan, benda peninggalan dan lain-lain. Sumber dokumen dianggap sangat penting karena berbentuk dalam tulisan. dokumen dapat berupa otobiografi, surat-surat, catatan pribadi, buku harian, manuskrip/naskah (Priyadi, 2011:6)

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan

sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern. Oleh karena itu peneliti membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Kritik intern berguna untuk memperoleh sumber yang kredibel. Peneliti membandingkan data yang ada di buku karya Akhmad Soetjipto dengan karya-karya lain yang juga mengangkat Syekh Jambu Karang

Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya itu ditimbulkan oleh dua penyebab utama, pertama, kekeliruan terhadap sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Kedua, kekeliruan terhadap sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian, tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur.

Atas semua penyebab kekeliruan yang terjadi, kredibilitas sumber akan lebih tepat apabila ditelusuri berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks. Selain disebabkan kekeliruan di atas, juga bisa terjadi karena perspektif perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari

kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah.

Dalam hal biografi, peneliti bisa menemukan penyimpangan fakta karena biographer simpati kepada asubjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya. Biographer mengurangi kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari subjeknya untuk membentuk kesan bahwa kebesaran namanya adalah pura-pura saja. Disamping itu biographer menarik kesimpulan secara bebas. Menghadapi semua gejala demikian, teknik psikoanalitik dapat membantu untuk menginterpretasikan sifat sejarah (Abdurrahman, 2011:111).

Semua sumber sejarah yang telah diperoleh sejarawan harus memasuki tahap kritik, baik kritik ekstern maupun intern. Pada hakikatnya langkah kritik merupakan upaya peneliti untuk memperoleh sebuah fakta sejarah. Pemerolehan fakta sejarah itu sendiri dimulai dari keraguan peneliti terhadap semua sumber sejarah sehingga dapat dilakukan untuk mempertanyakan hal-hal yang kelihatan dari luar (Priyadi, 2017: 11).

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di

dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 78). Analisis juga memiliki tujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atau fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama disusun dengan teori disusunlah fakta itu kedalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang akan terjadi di waktu yang sama. Untuk mengetahui sebab-sebab peristiwa sejarah memerlukan pengetahuan masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu (Abdurrahman, 2011:14).

Fakta sejarah pada dasarnya memiliki tiga bentuk yaitu, fakta yang dipikirkan oleh manusia, fakta yang dikerjakan bersama oleh manusia, dan fakta yang dibuat bersama oleh manusia. Fakta sejarah yang bersifat objektif harus ditafsirkan oleh sejarawan yang subjektif (Priyadi, 2017: 13).

4. Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah adalah cara penulisan, pemaparan

atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penelitian sejarah, peneliti juga harus bersikap seobjektif mungkin, dan harus menggunakan kaidah-kaidah yang ada atau telah ditentukan. Penulisan hasil penulis sejarah itu terbagi menjadi: pengantar, hasil penulisan, dan simpulan.

Penulisan sejarah atau historiografi adalah langkah puncak dari metode penelitian sejarah. Jika sejarawan berhenti setelah memperoleh fakta-fakta, maka tidak ada karya sejarah, tetapi kronik, yaitu kumpulan fakta dengan angka-angka tahun kejadian. Historiografi didukung oleh penjelasan sejarah (ekplanasi) dan penyajian.

Dalam historiografi penelitian dapat menyajikan dengan cara sejarah naratif dan sejarah non-naratif atau konvergensi antara keduanya. Sejarah naratif menghasilkan sejarah populer atau sejarah peristiwa sehingga cara deskriptif-naratif. Sejarah non-naratif menghasilkan sejarah akademis yang berorientasi pada problem oriented dengan deskriptif, analisis, kritis. Konvergensi sejarah naratif dan sejarah non-naratif adalah deskriptif, naratif, analisis, kritis, sintesis (Priyadi, 2017:14)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna dalam rangka memberikan penjelasan terkait dengan substansi dari bab-bab yang akan dibahas beserta dengan keterkaitan antar bab. Antara satu bab dengan bab yang lain memiliki hubungan yang erat, saling menjelaskan dan saling

berketerikatan satu sama lain. Keterkaitan antar bab diharapkan mampu memberikan uraian yang sistematis dan kronologis, serta mampu memberikan penjabaran historis secara kompleks dan sesuai dengan sistematika yang berlaku.

Bab I merupakan langkah awal dari penelitian ini. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pemaparan gambaran umum dalam penelitian. Dalam tujuan dan kegunaan penelitian akan dipaparkan sesuai dengan tujuan tujuan dan kegunaanya.

Bab II peneliti membahas mengenai isi dari buku tentang Syekh Jambu Karang dan cerita menurut dari masyarakat sekitar. Mulai dari awal kedatangan Syekh Jambu Karang. Di bab II ini merupakan isi dari buku karya Akhmad Soetjipto dan cerita dari rakyat atau sumber lain mengenai Syekh Jambu Karang.

Bab III peneliti menguraikan kritik buku karya Akhmad Soetjipto yang berjudul "*Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*". Mengkritik yang tidak masuk dalam karya lain, dan perbedaan dengan karya lain.

Bab IV penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam memaparkan hasil dari penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, sedangkan saran berisi saran-saran dari peneliti intuk penelitian yang berkaitan selanjutnya.

BAB II
PERBANDINGAN ISI BUKU KARYA AKHAMD SOETJIPTO DAN
SUMBER LAIN

A. Isi Buku Karya Akhmad Soetjipto yang berjudul Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga

1. Makam Pangeran Wali Syekh Jambu Karang (Haji Purba, Haji Purwa) Abad XIII

Dalam buku ini disampaikan bahwa Pangeran Wali Syekh Jambu Karang berasal dari Jawa Barat. Putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman Raja Pajajaran I. nama ketika masa mudanya yaitu adipati Mendang (Raden Mundungwangi). Sebenarnya beliau menggantikan ayahnya menjadi raja di Pajajaran, tetapi lebih tertarik kepada pendeta (bertapa). Pada akhirnya kerajaan di serahkan kepada adiknya yang bernama Raden Mundingsari yang dinobatkan pada tahun 1190 M. Beliau terus bertapa di Gunung Jambu Dipa kemudian nama beliau berganti menjadi Jambu Karang. Gunung yang di gunakan untuk bertapa beliau sampai sekarang masih dikenal dengan Gunung Karang di Karesidenan Banten, Jawa Barat.

Pada saat beliau bertapa di Gunung Jambu Dipa atau Gunung Karang tampaklah Nur/Cahaya (cahya bahasa Jawa) tiga buah di sebelah timur dan putih warnanya menjulang sangat tinggi ke angkasa. Maka di carilah nur/cahaya itu beserta dengan 160 pengikutnya dan terdapatlah cahaya itu di Gunung Panungkulan (Gunung Cahya) di Desa Grantung,

Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah. Mulai saat itu terkenal gunung tersebut dengan nama Gunung Cahya (Soetjipto, 1986:6).

Dalam perjalanan mencari cahaya tersebut beliau melewati:

- a. Krawang, terus berlayar ke timur sampai ke Jtisari
- b. Sungai Comal, di sini agak lama dan sekarang terdapat petilasan Geseng.
- c. Gunung Cupu dan terus mengikuti alirannya sungai Kuripan
- d. Gunung Kratom terus ke selatan menuju Gunung Lawet
- e. Bojongsana terus ke selatan sepanjang sungai Ideng, Kedung Budah, Kedung Manggis atau Kesimpar
- f. Penyidangan (Desa Rajawana sekarang)
- g. Karangarum (desa Makam sekarang) ke selatan sampailah di Gunung Panungkulan (Gunung Cahyana)

Tersebutlah seorang mubaligh Islam di negara Arab yang terkenal dengan gelar Pangeran Atas Angin. Sesudah beliau solat subuh mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah nur/cahaya putih yang sangat menjulang tinggi ke angkasa. Maka beliau beserta 200 orang pengiringnya pergi dari negara Arab, bermaksud untuk mencari tiga buah nur/cahaya tersebut. Dalam perjalanannya mencari tiga buah nur/cahaya singgah di Gresik dan Pemalang, kemudian terus menuju ke Gunung Cahya.

Di Gunung Cahya beliau bertemu dengan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang yang telah menemukan nur/cahaya dan sedang bertapa. Pangeran Atas Angin memberi salam secara Islam, tetapi tidak di jawabnya, sebab pada saat itu Pangeran Wali Syekh Jambu Karang masih belum memeluk agama Islam, tetapi memeluk agama Hindu. Kemudian kedua belah pihak mengadu kesaktian pada akhirnya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang kalah dan bersedia untuk memeluk agama Islam. Sebelum masuk Islam, terlebih dahulu memenuhi segala syarat rukunnya, antara lain mandi taubat, memotong rambut dan lain-lain yang sekarang masih ada petilasannya (Soetjipto. 1986:7).

Ketika Pangeran Wali Syekh Jambu Karang akan di beri ilmu kewalian oleh Pangeran Wali Syekh Atas Angin, maka beliau meminta supaya mengambil tempat di Gunung Kraton saja, hingga saat ini masih ada petilasannya. Pada saat ilmu kewalian itu di ajarka (diwejang bahasa Jawa) semua gunung Kraton pucuknya tunduk kepada Gunung Kraton, hingga saat ini masih bisa di lihat bekas-bekasnya. Dan hanya terdapat sebuah gunung yang tidak tunduk puncuknya, maka terkenallah gunung tersebut dengan nama Gunung Bengkeng (membangdel). Sebagai tanda terima kasih Pangeran Wali Syekh Jambu Karang kepada Syekh Atas Angin maka putra putrinya yang bernama Nyai Rubiah Bakti dikawinkan dengan Pangeran Wali Syekh Atas Angin. Untuk menyempurnakan ke Islamanya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci (Makkah).

Sekembalinya dari Tanah Suci terkenal sebagai Mubaligh Agung dan di beri gelar Haji Purwa/Purba.

Gunung Lawet merupakan tempat untuk berkhawat / tabarrur yaitu mendekatkan diri kepada Allah seperti Rasulullah SAW berkhawat di gua Hira. Nama Gunung Lawet berasal dari kata khalwat jadi, berarti gunung tempat bersemedi, berkhawat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Juga di sini terdapat makam santri Agung, yaitu salah satu santri dari Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Pangeran Wali Syekh Atas Angin berdiam di Cahyana selama 45 tahun (Soetjipto, 1986:8).

Perkawinan Pangeran Atas Angin dengan Nyai Agung Rubiyah Bekti berputra lima orang, tiga orang putra dan dua orang putri, yaitu:

- a. Pangeran Wali Makhdum Kusen / Husen (Kyu Puring), makamnya di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
- b. Pangeran Makhdum Medem, makamnya di Cirebon.
- c. Pangeran Makhdum Umar, makamnya di Pulau Karimun.
- d. Nyai Rubiyah Raja, makamnya di Ragasela.
- e. Nyai Rubiyah Sekar, makamnya di Jambangan Banjarnegara.

Kemudian kekeramatan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang antara lain yaitu dengan pertolongan Allah SWT, maka:

- a. Pecinya bisa terbang ke angkasa
- b. Menumpuk-numpuk telur ke udara satu persatu tidak jatuh

- c. Bisa membaca surat yang tidak bertuliskan
- d. Gunung-gunung tunduk ke arah gunung Kraton ketika di beri pelajaran ilmu kewalian
- e. Menggandeng tempat-tempat air ke udara (ke angkasa) tidak tumpah airnya

2. Asal- Usul Nur atau Cahaya

Dengan kadrat dan iradat Allah SWT maka timbullah nur / cahaya (cahya bahasa Jawa) di Gunung panungkulan sebanyak tiga buah yang menjulang tinggi ke angkasa dan putih warnanya. Gunung Panungkulan terletak di daerah desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. menurut riwayat yang dapat menemukan nur / cahaya yang timbul di Gunung Panungkulan hanyalah Pangeran Wali Syekh Atas Angin (keturunan Rasulullah SAW dari keturunan Sayidina Ali dengan Siti Fatimah), dan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Hal ini dapat kita periksa dalam wasiat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang yang berbunyi sebagai berikut:

“Penget pangendikanipun susuhunan Atas Angin dumateng Ratu Jambu Karang.

Ingsun karsa wirayat, wirayuting Rasulullah SAW pangendikane : Anak putu ningsun kabeh ing besuk lamun ana cahya telu ing Nusa Jawa, sundul ing langit, putih rupane sira di kebat, ambedag, karena cahya tuwuh ing ardi Panungkulan, ya pusering Nusa Jawa. Iku metu angejawi cahya merdeka dewe, ya merdikaning Allah, ya susuhunan Ratu rupane ing besuk retina kumala inten jumanten.”

Artinya : *Wasiat ucapan Susuhan Atas Angin kepada Ratu Jambu Karang. Kami mempunyai wasiat dari Rasulullah SAW, katanya : semua anak cucu kami apabila di kemudian hari timbul nur (cahaya) tiga buah menjulang tinggi ke angkasa, putih warnanya, di Pulau Jawa, segeralah kamu mencari dan mendatangi nur (cahaya) di*

Pulau Jawa itu merdeka dengan sendirinya, ya merdeka karena Allah dan Susuhunan Ratu itulah di kemudian hari yang akan menjadi pembawa cahaya penegak kebenaran (pembawa agama islam) (Soetjipto, 1986:10).

Beberapa nama dari tiga buah nur/cahaya yang timbul di gunung Panungkulan serta arti yang terkandung di dalamnya :

- a. Dinamakan Cahaya, sebab cahaya tersebut dapat membuat terang di dunia ini.
- b. Dinamakan Wonosepi, sebab timbulnya cahaya itu ghaib kerna dulunya tidak ada sama sekali dan kemudian timbul dengan sendirinya
- c. Dinamakan Wonokersa, memang tujuan nur / cahaya itu ghaib
- d. Dinamakan Wonokesimpar, sebab ghaib sering dibicarakan dan di singgung, akan tetapi jarang-jarang yang mengetahui hal yang sebenarnya
- e. Dinamakan Pengadangan, sebab benar-benar nur / cahaya itu diharapkan oleh umat manusia di dunia ini
- f. Dinamakan Cahyana, sebab memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk membuat terang umat manusia sejagad
- g. Dinamakan Tanggeran, sebab menjadi pertanda bagi orang sejagad
- h. Dinamakan Kojur, sebab membuat hancur / sial / celaka kepada kehendak jahat manusia sejagad
- i. Dinamakan kecepit
- j. Dinamakan juga Rajawana

Sepuluh nama dari tiga buah nur / cahaya itu merupakan sifat cahaya tersebut. Kalau kita ingat bahwa timbulnya cahaya itu sebelum

agama Islam masuk ke Cahyana, yaitu sebelum datangnya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang dan Pangeran Wali Syekh Atas Angin untuk membawa agama Islam. maka benar-benar bahwa nur / cahaya itu merupakan pertanda akan datangnya petunjuk Allah {agama Islam) di daerah Cahyana khususnya dan daerah lain pada umumnya. Hal ini sesuai dengan wasiat Pangeran Wali Syekh Atas Angin kepada Pangeran Wali Syekh Jambu Karang, yang telah di utarakan tersebut di atas. Setelah wafatnya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang perjuangan di teruskan oleh keturunannya, yaitu cucunya yang befrnama pangeran Wali Makhдум Husrn (Soetjipto: 1986:11).

3. Makam Pangeran Wali Makhдум Husen (Kayupuring)

Terletak di desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Pangeran Wali Makhдум Husen menggantikan ayah dan kakeknya memimpin Cahyana. Sudah sejak masa Pangeran Wali Syekh Jambu Karang, Pajajaran tidak senang kepada daerah Cahyana, karena berlainan pandangan yaitu Pajajaran menganut Agama Hindu, sedangkan Cahyana menganut Agama Islam. maka pada masa itu di seranglah daerah Cahyana oleh Pajajaran. Pada waktu itu tentara Pajajaran dengan jumlah yang besar dan di pimpin oleh seorang patih menyerbu Cahyana. Tetapi berkat pertolongan Allah SWT, serta ke uletan para santri pengikutnya tentara Pajajaran dapat dikalahkan dan kembali ke Pajajaran dengan tangan hampa.

Pada saat menghadapi serangan tentara Pajajaran tampaklah kekeramatan Pangeran Wali Makhdum Husen yaitu pada malam hari beliau memohon kepada Allah SWT dengan menjalankan Shalat hajat maka berdatanglah lebah berbondong-bondong banyak sekali dan menyerang balatentara Pajajaran. Sehingga balatentara Pajajaran lari tunggang langgang sampai jauh dari daerah tapal batas Cahyana. Akan tetapi sia-sia balatentara Pajajaran masih banyak yang berhenti di sebelah barat sungai. Dengan serta merta datanglah makhluk halus (jin) yang sangat besar dan akan menghancurkan balatentara Pajajaran, maka larilah semua sisa-sisa tentara dari sebelah barat sunai tersebut (Sotjipto, 1986:12).

Sebagai peringatan maka sungai tersebut di beri nama sungai mulih (pulang), karena dari sungai inilah tentara Pajajaran pulang dan hingga sampai saat ini sungai tersebut masih ada. Juga tidak ketinggalan para santri dan pengikutnya di pimpin supaya berdoa mohon pertolongan kepada Allah SWT. Dan do'a tersebut hingga saat ini terkenal dengan nama Braen. Dan braen ini tiap-tiap hari besar Islam di adakan hamper semua daerah Cahyana dan sering juga di gunakan untuk sesuatu hajat yang lain-lain. Kesenian braen ini dilakukan oleh orang-orang wanita dengan bunyi-bunyian terbang, pemimpin braen namanya Rubiyah. Jumlah bait do'anya lebih kirang 50 bait. Isi brae itu bermacam-macam, antara lain do'a, sejarah, pendidikan, ketauhidan, dan lain-lain. Dibawah ini ada satu bait braen yang berisi do'a.

*Tulung matulung tulung tuan
 Para Wali lilirna nyawa nira
 Lilirna ing jagate kelawan sir Allah
 Para Wali bukakna lawang ing sepangan Nabi
 Lawan separingat ing Allah*

Artinya :

*Mohon pertolongan kepada Allah SWT
 Para Wali supaya membangkitkan semangat
 Membangkitkan dunia dengan perintah Allah
 Para Wali supaya membuka pintu pertolongan
 Yaitu syafa'at Allah dan Rasul-Nya (Soetjipto, 1986:13)*

B. Isi dari Karya Laskar Tiar Makmuria

Ada semacam cerita masyarakat yang masih hidup hingga kini di wilayah antara Kecamatan Karangmoncol dan Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga bahwa Islam di tanah Jawa pertama kali disiarkan oleh seorang yang bernama Syekh Jambu karang. Syiar Islam yang dilakukan Syekh Jambu karang dan keturunannya di Wilayah yang nanti akan disebut sebagai Perdikan Cahyana, menurut masyarakat sekitar sudah dilakukan jauh sebelum syiar yang dilakukan oleh Wali Sanga. Salah satu cerita yang sering diceritakan ketika menanyakan perihal Syekh Jambu karang bahwa dia adalah salah satu anak raja di kerajaan Pajajaran yang enggan menerima gelar sang ayah dan memilih jalan menjadi seorang pertapa, ia bertapa di wilayah sekitaran Banten. Pada suatu ketika, Syekh Jambu karang yang memiliki nama asli Raden Mundingwangi ini melihat cahaya putih menjulang ke langit di wilayah Timur. Disusurilah jalan agar sampai pada sumber cahaya tersebut. Sampai pada suatu ketika, ketika

Syekh Jambukarang sampai pada suatu tempat yang bernama Gunung Panungkulan dan bertapa di sana, datang seorang lagi yang menurut pengakuannya juga melihat cahaya itu saat shubuh. Orang ini adalah Syekh Atas Angin, dari jazirah Arab. Singkat cerita, kedua ahli kebatinan ini beradu ilmu dengan jaminan, barang siapa yang kalah harus jadi pengikut ajaran si pemenang. Pada akhir pertarungan, Syekh Jambukarang mengaku kalah dan akhirnya masuk Islam. Sebagai bentuk tanda hormat pula, Syekh Jambukarang menikahkan Syekh Atas Angin dengan putrinya yang bernama Rubiyah Bekti. Anak keturunan dari pernikahan Syekh Atas Angin dan Rubiyah Bekti inilah yang akan meneruskan perjuangan syiar Islam di Wilayah yang nanti akan dikenal sebagai wilayah Perdikan Cahyana. Lalu valid kah kisah yang masih hidup di masyarakat wilayah bekas daerah Perdikan Cahyana dalam kacamata ilmiah (Makmuria, 2016: 3).

Mengutip sebuah manuskrip berjudul *Cariyosipun Redi Munggul* yang oleh masyarakat Perdikan Cahyana dianggap sebagai karya sejarah tradisional, menceritakan bahwa :

*Punika Cariyosipun Redi Munggul Satenghjing Nusa Jawi Waktu
Medal Cahya Pethak Umancur Sundhul ing Ngawiyat
Ngawontenaken Pupundhen ing Cahyana1.*

Artinya: Cerita Redi Munggul di tengah Pulau Jawa, ketika keluar cahaya putih yang memancar ke langit menunjukkan di Cahyana

Apa yang tertulis dalam manuskrip *Cariyosipun Redi Munggul* ini mirip dengan apa yang dituturkan oleh masyarakat Perdikan Cahyana ketika menceritakan kisah mengenai Syekh Jambukarang. Sepertinya teks ini

menjadi rujukan utama bagi masyarakat di desa-desa Perdikan Cahyana. Naskah Jawa setebal 40 halaman dengan dimensi 19x16 cm ini juga menceritakan asal-usul Pangeran Jambu Karang. Dikisahkan dalam manuskrip tersebut bahwa Syekh Jambukarang berasal dari Pajajaran, yakni putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen. Nama Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen sebagai Raja Pajajaran menjadi unik, mengingat nama Brawijaya adalah nama raja legendaris dari Majapahit yang sangat menonjol dan banyak disebutkan dalam Babad-babad yang ditulis di Jawa Tengah (Makmuria, 2016:9).

Namun, dalam karya babad, Brawijaya bukanlah tokoh historis karena sumber-sumber sejarah, baik prasasti zaman Majapahit maupun *Kakawin* Nagarakartagama tidak pernah menyebutkan nama Brawijaya. Ada kemungkinan bahwa penulis sejarah Cahyana itu sudah tidak mengenal tradisi penulisan karya babad di Jawa Tengah pada umumnya, mengingat wilayah perdikan Cahyana yang cukup terpencil dan kalis dari pengaruh dunia luar yang kuat. Karya sejarah Cahyana itu dibangun dari produk budaya lisan yang hidup subur di tengah-tengah masyarakat. Di wilayah tersebut juga sudah berkembang tradisi lisan menuju tradisi tulis.

Penulisan sejarah tradisional memang tidak memperhatikan faktor anakronisme. Yang lebih penting adalah proses pemaknaan terhadap kehadiran tokoh Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen sebagai leluhur para demang yang tinggal di Cahyana. Adanya dua unsur raja, Jawa dan Sunda menunjukkan bahwa masyarakat penghasil teks *Cariyosipin Redi Munggul*

menekankan pemberian makna terhadap eksistensi manusia melalui kisah atau peristiwa yang tepat secara faktual, tetapi logis secara maknawi. Sebagai produk kultural, *Cariyosipun Redi Munggul* memberikan makna pada eksistensi tokoh leluhur, Pangeran Jambukarang Maka dari itu, wajar saja apabila makam Pangeran Jambukarang terletak lebih tinggi, yakni di Ardi Lawet.

Pangeran Wali Syekh Jambu karang yang seorang pertama dari agama Hindu pada mulanya sudah sampai terlebih dahulu di wilayah Cahyana, tepatnya di gunung Panungkulan setelah melihat cahaya di Timur saat bertapa di wilayah Banten. Tapa Pangeran Jambukarang terganggu oleh uluk salam dari Syekh Atas Angin yang dalam literature lain memiliki nama Abdul Syarif Al Qadri. Dia datang dari Arab dan sampai ditempat itu lantaran melihat cahaya putih pula di dari Timur.

Syekh Atas Angin yang merasa tidak digubris karena salamnya tidak dijawab lalu menyimpulkan bahwa Pangeran Jambukarang bukan seorang muslim. Singkat cerita, kedua tokoh yang mengejar cahaya putih itu beradu kesaktian dengan perjanjian, siapa di antara mereka yang kalah, akan menjadi pengikut si pemenang. Pada akhir pertarungan, Pangeran Jambukarang bertekuk lutut dan akhirnya menjadi seorang muslim. Syekh Jambukarang kemudian menikahkan anak perempuannya, Rubiyah Bektu dengan Syekh Atas Angin. Dari pernikahan tersebut, Syekh Atas Angin dan Rubiyah Bektu dikaruniai lima orang anak, yaitu Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring) yang dimakamkan di Rajawana; Pangeran Mahdum Madem,

yang makamnya berada di Cirebon; Pangeran Mahdum Omar, yang makamnya berada di Karimun Jawa Rubiyah Raja, yang makamnya berada di Ragasela; dan Rubiyah Sekar, yang makamnya beradan di Jambangan, Banjarnegara. Setelah empat puluh tahun berada di Cahyana, Syekh Atas Angin kembali ke Arab.

Dalam penelitian Ekadjati ditemukan adanya naska Sunda, *Mangle Arum*, berisi teks *Cerita Dipati Ukur versi Bandung*. Naskah itu ditulis oleh Haji Harun Al Rasyid pada masa pendudukan militer Jepang. Teks versi Bandung itu dapat dibagi menjadi dua, yakni kisah leluhur Dipati Ukur dan kisah Dipati Ukur sendiri. Pada bagian awal teks dikatakan bahwa dahulu kala di wilayah Karesidan Banyumas terdapat kerajaan Jambu Karang yang berkedudukan di Purbalingga. Raja dan penduduknya masih beragama Budha. Seorang bangsawan Arab yang bernama Syarif Abdurahman Al-Qadri datang ke kerajaan Jambu Karang.

Di situ, banyak penduduk yang tertarik memeluk agama Islam. Raja Sunan Jambu Karang tidak suka kepada bangsawan Arab yang telah mengislamkan rakyatnya sehingga mereka beradi tanding kesaktian. Singkat cerita, Sunan Jambu Karang kalah dan memeluk Islam beserta rakyatnya. Syarif Abdurahman Al-Qadri diambil sebagai menantu oleh Sunan Jambu Karang. Sesudah menikah, Syarif Abdurahman berganti nama Pangeran Atas Angin. Nama tersebut diambil dari tanah asalnya (Arab) yang letaknya di atas khatulistiwa. Setelah Sunan Jambu Karang wafat, Pangeran Atas Angin menggantikan kedudukan mertuanya sebagai raja (Ekadjati, 1982:7).

Pangeran Atas Angin dengan istrinya (Putru Jambu Karang) berputra Pangeran Cahya Luhur. Pangeran Luhur mempunyai anak, yaitu Pangeran Adipati Cahyana. Pada masa itu, Pangeran Adipati Cahyana tidak sampai menjadi raja karena daerah kekuasaannya direbut oleh raja Mataram Panembahan Senapati. Putra Pangeran Adipati Cahyana yang masih kecil, Wangsanata, disingkirkan dari Jambu Karang dan dititipkan kepada bupati Ukur (Adipati Ukur Agung). Wangsanata diambil sebagai menantu oleh Adipati Ukur Agung dan dikawinkan dengan Nyai Gedeng Ukur. Sepeninggal mertuanya, Wangsanata menjadi Adipati Ukur. Tokoh yang terakhir ini sering disebut sebagai pemberontak. Namun, masyarakat Sunda menganggapnya sebagai pahlawan. Dengan demikian, teks *Mangle Arum* yang merupakan teks *Caeritera Dipati Ukur* versi Bandung mengenal kerajaan Jambu Karang dengan rajanya Sunan Jambu Karang.

Berdasarkan manuskrip *Cariyos Redi Munggul*, setelah memeluk agama Islam. Syekh Jambu Karang melaksanakan ibadah haji. Sepulang haji, dia mendapatkan gelar atau terkenal dengan sebutan Haji Purwa/Purba, yang berarti orang Jawa asal Pulau Jawa pertama yang menunaikan ibadah haji. Dia dikatakan sebagai wali yang menyebarkan Islam jauh sebelum datangnya para Wali Sanga.

Membahas mengenai sebutan Haji Purwa yang disematkan kepada Syekh Jambu Karang sebagai orang dari Pulau Jawa pertama yang menunaikan Haji. Hageman dalam bukunya "*Geshiedenis der Soendalanden*" mencoba menelusuri hikayat agama Islam di Barat Jawa.

Dalam buku tersebut ditulis bahwa orang Sunda (Asal pulau Jawa) pertama yang memeluk agama Islam adalah putra Prabu Kuda Lalean, yang mendapat julukan Haji Purwa Hageman menggunakan sumber-sumber lokal, termasuk penuturan masyarakat untuk melacak keberadaan muslim pertama dari etnis Sunda tersebut. Menurutnya, Haji Purwa dahulu bekerja sebagai pedagang yang telah melakukan kegiatan perdagangan hingga keluar Nusantara (Makmuria, 2016: 10).

Banyaknya riwayat yang mengisahkan sosok bernama Syekh Jambu Karang membuat berkelindannya antara fakta dan mitos, sekaligus menambah kemisterian dan kelegendaan tokoh ini. Namun, apabila kita menggunakan acuan penerima Piagam Perdikan Cahyana yang disusun A.M Kartosoedirdjo dalam naskah *Tjarijos Panembahan Lawet* menyebutkan bahwa Pangeran Wali Prakosa, yang canggahnya adalah Syekh Jambu Karang, menerima Piagam Perdikan Cahyana dari Sultan Demak bertahun 1403 AJ/1481 M. Apabila diasumsikan bahwa pada saat Pangeran Wali Prakosa menerima Piagam tersebut pada usia 55 tahun (usia ini dipilih karena biasanya manusia memulai memiliki pengaruh atau di-*gugu* omongannya pada usia tersebut), maka dia lahir sekitar tahun 1426 M.

Bapaknya, Pangeran Mahdum Jamil pada saat itu diasumsikan berusia 30 tahun, maka, Pangeran Mahdum Jamil lahir pada tahun 1394. Apabila Mahdum Khusen, bapak dari Pangeran Mahdum Jamil berusia 35 tahun pada saat memiliki anak Mahdum Jamil, maka Pangeran Mahdum Khusen lahir pada sekitar tahun 1339 M. Apabila pada saat melahirkan

putra pertamanya tersebut Rubiyah Bekti, istri dari Syekh Atas Angin berusia 27 tahun dan sang suami berusia 45 tahun, maka pertemuan antara Syekh Atas Angin dan Syekh Jambu Karang terjadi antara akhir abad 13 hingga awal abad 14 M.

Pada tahun 1194, Raja Pajajaran waktu itu, Raja Mundingsari memerintahkan Empu Adilangu untuk menulis perihal Prabu Banjaransari. Raja Mundingsari yang dalam jurnal tersebut tidak diketahui lebih lanjut mengenai pribadinya, menugaskan penulisan cerita kejayaan nenek moyangnya dalam rangka meninggikan khrasima raja yang sedang memerintah di mata rakyat. Jika Raja Mundingsari yang dimaksud di atas adalah adik dari Pangeran Mundungwangi yang tak lain adalah Syekh Jambu Karang yang menolak menjadi raja dan memilih menjadi pertapa, maka bisa dikatakan pula bahwa Syekh Jambu Karang hidup pada masa akhir abad ke 12 hingga awal abad ke 13. Hal ini bisa saja menjadi benar, mengingat bahwa Prebu Wastu atau Prabu Niskala Wastu Kancana dalam naskah *Carita Parahiyangan* disebutkan memimpin kerajaan Galuh selama 104 tahun²⁰. Bahkan, hitungan mundur dengan dasar usia Pangeran Wali Prakosa saat menerima Piagam Perdikan dari Kasultanan Demak bisa lebih tua dari umur 55 tahun (Lubis, 2016: 10).

Wilayah Cahyana yang berada di ujung Timur Kerajaan Sunda, di mana ditempatkan pula *Juru Tamping* sebagai prajurit penjaga wilayah perbatasan kearajaan dan bertugas pula sebagai mata-mata menjadikan aktivitas dakwah Islam Pangeran Mahdum Khusen menarik perhatian para

Juru Tamping. Laporan para *Juru Tamping* ini ke Pakwan Pajajaran membuat pemimpin pusat kerajaan Sunda masa itu resah. Akhirnya, Pakwan Pajajaran memutuskan untuk melakukan penyerangan ke wilayah Cahyana dalam rangka meredupkan penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Namun, rencana tersebut diketahui oleh Syekh Machdum Khusen yang melihat rombongan obor di waktu petang di seberang desa. Syekh Machdum Khusen segera mengumpulkan kaum perempuan di serambi untuk memainkan alat musik rebana

yang besar-besar. Setelah menlis lembar syair doa untuk dilantunkan, Syekh Machdum Khusen segera bermunajat kepada Allah SWT. Ketika prajurit Pajajaran datang, suara gaung Rebana tiba-tiba berubag menjadi suara dengungan *tawon gung* yang jumlahnya ribuan yang menyerang pasukan Pajajaran. Pasukan Pajajaran akhirnya gagal melakukan penyerangan dan Islam tetap menjadi keyakinan di wilayah Cahyana pada masa itu (Makmuria, 2016:19).

Masa kerajaan Sunda Wilayah Cahyana pada masa Kerajaan Sunda terletak di wilayah paling Timur kerajaan tersebut. Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Sekitaran Bogor) pada wilayah Timur berbatasan dengan Kerajaan Kediri pada tahun 1194 M. Pada tahun tersebut, raja Mundusari menyuruh Empu Adilangu menulis perihal Prabu Banjaransari. Kerajaan Sunda sendiri memiliki struktur birokrasi, dimana di tingkat pemerintahan pusat, kekuasaan tertinggi berada di tangan raja. Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, raja dibantu oleh Mangkubumi yang

membawahi beberapa orang Nunanggan. Di samping itu, terdapat pula putera mahkota, yang akan menggantikan kedudukan sang raja jika raja meninggal dunia atau mengundurkan diri. Untuk mengurus daerah-daerah yang luas, raja dibantu oleh beberapa orang raja daerah. Raja-raja itu dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari bertindak sebagai raja yang merdeka, tetapi mereka tetap mengakui raja Sunda yang bertahta di Pakwan Pajajaran atau Dayo sebagai junjungan mereka.

Di tingkat desa, pada masa itu dikenal istilah *Ki Lurah Umbul Sapraya* yang bertugas sebagai penyelenggara pemerintahan sehari-hari di tingkat pedesaan. Pada wilayah perbatasan juga terdapat *Juru Tamping* sebagai prajurit penjaga wilayah perbatasan kearajaan dan bertugas pula sebagai mata-mata. Kurang lebih, pada struktur birokrasi semacam inilah Syekh Jambu Karang hidup di masa Raja Mundingsari (Adiknya (?)) berkuasa. Syekh Jambu Karang yang dalam manuskrip *Cariyos Redi Munggul* bertapa di wilayah yang sekarang masuk ke dalam Provinsi Banten bisa dikatakan dalam golongan kaum Agamawan.

Kaum agamawan pada abad X – XI di Kerajaan Sunda terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, adalah mereka yang hidup di keraton. Mereka dapat dikatakan hanya sebagai simbol kekuasaan raja di bidang spiritual. Kaum agamawan ini dituakan dalam istananya, namun tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam roda pemerintahan. Bilamana raja sedang tidak berada di keraton dan situasi dalam keadaan genting, brahmana-brahmana ini terkadang dimintai nasihatnya. Kelompok kedua,

adalah penguasa-penguasa kecil di pertapaan-pertapaan di gunung atau hutan. Mereka ini kerap kali berjasa kepada raja, apakah karena menemukan benda-benda pusaka kerajaa, karena peramal, atau karena dianggap sebagai pelindung keluarga raja yang tersesat di hutan, atau bahkan penyembuh penyakit (Makmuria, 2016:17)

C. Isi Dari Buku Karya Ryan Rakhman Dkk

Buku karya dari Ryan Rachman dkk yang berjudul Toponimi: Nama-nama Tempat di Kabupaten Purbalingga juga membahas tempat petilasan Syekh Jambu Karang dan sedikit membahas tentang Syekh Jambu Karang. Buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemda dan Olahraga Kabupaten Purbalingga yang akan di bandingkan dengan karya lain.

Pembahasan di awali dengan petilasan Syekh Jambu Karang yang terletak di Ardhi Lawet. Ditemukan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubowono II. Yang menemukan makam tersebut adalah Eyang Ragasari Candrawujaya, beliau merupakan abdi dalem kesultanan Yogyakarta. Eyang Ragasari mendapat tugas untuk menjadi penguasa di Kadipaten Kaligenteng Sokaraja. Eyang Ragasari menjelajah daerah kekuasaanya dengan mengikuti alur sungai karang ke hulu kemudian bertemu dengan Eyang Panusupan di Dukuh Sipetung, sehingga sampai saat ini Dukuh Sipetung merupakan pintu masuk Ardhi Lawet atau lebih dikenal dengan nama Regol (Rachman, 2016: 10)

Syekh Jambu Karang sendiri merupakan putra mahkota dari kerajaan Pajajaran Hindu-Budha pada masa pemerintahan Cakra Dewa. Syekh Jambu Karang memiliki nama asli Pangeran Mundingwangi. Pangeran Mundingwangi merupakan pewaris tahta kerajaan, namun lebih memilih menjad seorang pendeta sehingga tahta kerajaan di serahkan kepada adiknya yang bernama Raden Mundingsari.

Sebagai seorang pertapa, Pangeran Mundingwangi mengawali pertapaanya di Gunung Karang di daerah Pandeglang Banten. Dari pertapaanya Raden Mundingwangi mendapat petunjuk untuk melanjutkan pertapaanya di Puser Tanah Jawa, kemudian dengan membawa prajurit pilihan sebanyak 180 orang, namun dalam perjalananya para prajurit berguguran. Tinggalah seorang prajurit yang akhirnya meninggal juga di daerah Karang Jambu. Untuk mengenang prajurit tersebut dibangunlah tugu Jambu Karang di Karang Jambu.

Setelah melakukan perjalanan panjangnya akhirnya Raden Mundingwangi menemukan Gunung Lawet yang diyakini sebagai puser tanah Jawa. Raden Mundingwangi bertapa di Gunung Lawet memakan waktu yang cukup lama, dan dikisahkan bahwa kuku-kukunya dan rambutnya tumbuh panjang sampai mengelilingi tubuhnya. Dalam pertapaanya Raden Mundingwangi, kedatangan seorang ulama besar bernama Maulana Mghribi atau di kenal dengan Syekh Atas Angin. Syekh Atas Angin mendapat tugas untuk mengislamkan Pangeran Mundingwangi, namun untuk membangunkan Raden Mundingwangi dari pertapaanya

sangat sulit. Oleh karena itu Syekh Atas Angin berinisiatif untuk membawa Pangeran Mundingwangi yang masih dalam keadaan bertapa ke sebuah surau. Di surau ternyata tubuh pertapa mengambang tidak mau menempel di tanah dan mengeluarkan cahaya, sehingga nama tersebut di kenal dengan Granting Cahayana, sekarang lebih dikenal dengan Grantung.

Pangeran Mundingwangi akhirnya bangun dari pertapaannya, kemudian Syekh Atas Angin mengutarakan tujuannya yang telah membangunkan pertapaan Pangeran Mundingwangi. Namun Pangeran Mundingwangi menolak ajakan tersebut karena merasa lebih kuat menunjukkan kekuatannya dengan menciptakan seorang putri cantik yang tercipta dari jantung pisang yang diberi nama Rubiah Bekti. Pangeran Mundingwangi akhirnya kembali ke Gunung Lawet dengan membawa putri ciptaannya. Syekh Atas Angin Pantang menyerah, akhirnya beliau menemukan ide untuk menikahi putri Rubiah Bekti, tanpa sadar dalam proses perbikahannya Pangeran Mundingwangi mengucapkan kalimat Syahadat. Kemudian Pangeran Mundingwangi memeluk Islam di bukit kesediaan Pangeran Mundingwangi untuk memotong kuku dan rambutnya. Kuku dan rambut inilah yang di makamkan di Ardhi Lawet. setelah Raden Mundingwangi masuk Islam mendapat gelar Syekh Jambu Karang (Rakhman, 2016: 12).

D. Isi Jurnal Karya Sugeng Priyadi

Nama Jambu Karang bukanlah tokoh yang asing bagi masyarakat Perdikan Cahyana. Pendek kata, Cahyana itu identik dengan Jambu Karang.

Tradisi *Cariyosipun Redi Munggul* memberitakan bahwa Pangeran Jambu Karang atau Adipati Mendang (Mundingwangi) adalah putra Raja Pajajaran Prabu Brawijaya Mahesa Tandremas. Nama Jambu Karang berasal dari nama Gunung Jambudipa atau Gunung Karang (di Karesidenan Banten). Karena bertapa di tempat itulah, Adipati Mendang itu disebut dengan nama Jambu Karang. Sepeninggal kakaknya, Mundingsari menjadi raja Pajajaran. Tradisi *Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarios saking Adipati Wiradhentaha Boepati Prijangan Manondjaja* menyebutkan bahwa Jambu Karang merupakan raja Pajajaran yang bergelar Prabu Lingga Karang atau Prabu JambudipaLingga Karang. Jambudipa termasuk wilayah Pajajaran. Prabu Lingga Karang dalam tradisi *Salasilah Padjadjaran tepangipoen kalijan Wirasaba Tojadjene* memiliki dua orang saudara, yaitu Sri Prabu Lingga Ganggang atau Prabu Susuk Tunggal yang menggantikan kakaknya di Pajajaran dan Sri Prabu Lingga Larang yang menjadi raja di Keling. Mereka bertiga adalah anak Prabu Lingga Wesi. Ada kemungkinan bahwa nama Jambu Karang berasal dari nama Lingga Karang. Apalagi, di Cahyana mengalir Sungai Karang (Cikarang) (Priyadi, 2001:95).

Di wilayah Karesidenan Banyumas terdapat kerajaan Jambu Karang yang berkedudukan di Purbalingga. Raja dan penduduknya masih beragama Budha. Seorang bangsawan Arab yang bernama Syarif Abdurahman al-Qadri datang ke kerajaan Jambu Karang. Di situ, banyak penduduk yang tertarik memeluk agama Islam. Raja Sunan Jambu Karang tidak suka kepada bangsawan Arab yang telah mengislamkan rakyatnya sehingga

mereka beradu tanding kesaktian. Singkat cerita, Sunan Jambu Karang kalah dan memeluk Islam beserta rakyatnya. Syarif Abdurahman diambil sebagai menantu oleh Sunan Jambu Karang. Sesudah menikah, Syarif Abdurahman berganti nama Pangeran Atas Angin. Nama tersebut diambil dari tanah asalnya (Arab) yang letaknya di atas khatulistiwa. Setelah Sunan Jambu Karang wafat, Pangeran Atas Angin menggantikan kedudukan mertuanya sebagai raja (Priyadi, 2001:97).



BAB III

KRITIK NARASI SEJARAH PADA SUMBER BUKU

A. Kritik Narasi Dalam Buku Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga

Pada halaman enam dalam buku karya Akhmad Soetjipto yang berjudul “*Sejarah Singkat Syekh Jambu Karang Atau Haji Purwa dan Wali Sanga*” adalah nama ayah beliau yang bernama Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman raja Pajajaran I, tetapi dalam karya babad menyebutkan bahwa Brawijaya bukanlah tokoh historis karena sumber-sumber sejarah baik dari prasasti zaman Majapahit maupun *kakawin ngarakartagama* nama Brawijaya itu tidak ada (Priyadi, 2001:92). Dari halaman enam sudah terlihat bahwa Prabu Barwijaya merupakan bukan tokoh historis karena hanya dijelaskan secara singkat saja untuk Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman. Jadi untuk Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman keberadaannya tidak jelas.

Masih dalam halaman enam pada biografi Raden Mundingwangi yang di ceritakan secara singkat. Dalam buku tersebut beliau di suruh oleh ayahnya untuk menggantikan sebagai Raja tetapi beliau tidak mau dan lebih memilih sebagai pendeta. Kemudian kerajaan di serahkan kepada adiknya dan di nobatkan pada tahun 1190. Sedangkan dalam cerita oleh masyarakat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang (Raden Mundingwangi) wafat pada tahun 1130. Jika di teliti maka antara di nobatkan kerajaan

dengan wafatnya Syekh Jambu Karang maka wafat Syekh Jambu Karang terlebih dahulu. Dapat di lihat buku Karya Akhmad Soetjipto dengan cerita rakyat sedikit tidak sesuai (Soetjipto, 1986:6). Kritik yang terkandung dalam biografi Syekh Jambu Karang memang memiliki ketidak tepatan dalam buku karya Akhmad Soetjipto karena pada saat kerajaan di nobatkan pada adiknya tahun 1190 M, sedangkan dalam cerita rakyat Syekh Jambu Karang wafat pada tahun 1130 M. Dari sini sudah terlihat perbedaan yang sangat jauh. Dari sini sudah terlihat ketidak tepatan dalam buku Karya Akhmad Soetjipto terakit biografi Syekh Jambu Karang. Karena memiliki kejanggalan anatar kerajaan di nobatkan dan wafatnya Syekh Jambu Karang.

Masih pada halaman enam, pada saat Syekh Jmabu Karang pergi untuk bertapa dalam buku Akhmad Soetjipto beliau pergi dengan 160 pengikutnya. Akan tetapi dalam cerita rakyat atau sumber lainnya beliau pergi beserta dengan 180 pengikutnya. Jadi banyak memiliki perbedaan antara cerita rakyat dengan karya Akhmad Soetjipto. Kritik yang terkandung dalam halaman enam ini terletak pada perbedaan anantara Syekh Jambu Karang pergi dengan 160 pengikutnya atau 180 pengikutnya. Kritik yang terkandung dalam halaman enam ini terkait perbedaan anantara jumlah pengikut yang pergi mengikuti Syekh Jambu Karang. Untuk pengikutnya apakah mengikuti pertapaan Syekh Jambu Karang sampai selesai atau tidak, dalam hal ini tidak di jelaskan. Dengan

perbedaan tersebut maka dalam penelitian harus benar-benar mengkaji dengan benar terkait banyaknya perbedaan dari sumber lain.

Di halaman enam ini banyak sekali kejanggalan dalam penceritaan Syekh Jambu Karang. Tidak ada kutipan sumber sejarah dan penceritaanya terlalu singkat. Pada saat itu Raden Mundungwangi melakukan pertapaan di sebuah Gunung yang bernama Gunung Jambu Dipa atau Gunung Karang, kemudian namanya berganti menjadi Syekh Jambu Karang. Untuk nama yang berganti juga tidak di jelaskan siapa yang mengganti nama Raden Mundungwangi Menjadi Syekh Jambu Karang, mungkin karena melakukan pertapaan di Gunung yang bernama Jambu Dipa atau Gunung Karang jadi namanya berganti.

Dalam buku karya Akhmad Soetjipto mengatakan bahwa Islam di daerah Perdikan Cahyana pada abad ke-13. Tetapi dalam sebuah jurnal menjelaskan bahwa pada abad ke-13 itu masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dengan menggunakan beberapa teori. Ada teori Gujarat yang di kemukakan oleh J. Pijnepel yang menafsirkan catatan perjalanan Marcopolo Abad ke-13 dan Ibn Batutah abad ke-14. Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Baghdad di taklukan oleh raja Mongol Hulagu (Ningsih, 2021:2013).

Di halaman tujuh ada seorang mubaligh dari Arab yang bernama Syekh Atas Angin, setelah sholat subuh mendapatkan ilham bahwa ada tiga nur/cahaya berwarna putih di sebelah timur. Dan Syekh Atas Angin

pergi bersama 200 pengikutnya. Setelah sampai di Gunung Cahya disana sudah ada Syekh Jambu Karang yang sudah bertapa terlebih dahulu. Dalam halaman tujuh ini, mengenai kedatangan Syekh Atas Angin saja hanya secara singkat, kemudian mendapatkan ilham atau petunjuk untuk mencari tiga nur/cahaya.

Di halaman tujuh juga di ceritakan bahwa Syekh Jmabu Karang dan Syekh Atas Angin beradu kesaktian dan yang kalah bersedia mengikuti agama yang menang (Soetjipto,1986:7). Yang melakukan adu kesaktian hanya Syekh Jambu Karang dan Syekh Atasa Angin saja atau beserta dengan para pengikutnya. Seharusnya para pengikutnya juga di jelaskan keberadaanya. Dari awal saja hanya yang di ceritakan Syekh Jambu Karang dan Syekh Atas Angin tidak dengan pengikut-pengikutnya. Dengan seperti itu maka akan lebih jelas jika di jadikan sebagai sumber penelitian, akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisan. Beradu kesaktian seperti apa juga tidak di tuliskan, hanya singkatnya saja yakni kedua belah pihak melakukan adu kesaktian.

Pada halaman delapan, di ceritakan bahwa pada saat ilmu kewalian diberikan oleh Pangeran Wali Syekh Atas Angin kepada Syekh Jambu Karang semua gunung pucuknya tunduk kepada gunung Keraton dan ada satu gunung yang pucuknya tidak mau menunduk. Jika kita lihat bahwa semua gunung itu pucuknya sama, karena memang ciptaan dari Allah. Maka untuk mempercayai hal seperti itu semua tergantung pada diri kita masing-masing. Jika memang ada bukti yang benar-benar menunjukkan

bahwa peristiwa itu benar terjadi maka tidak ada salahnya untuk kita mepercayainya. Dalam hal ini benar atau tidak jika di fikir secara logis, gunung benda mati apakah bisa bergerak, dalam buku ini juga tidak ada bukti kalau semua gunung tunduk kepada gunung keraton. Jika di lihat lebih tepatnya pegunungan bukan gunung.

Di halaman delapan juga tertuliskan sebagai rasa terima kasih Syekh Jambu Karang menikahkan Putrinya yang bernama Rubiah Bekti dengan Syekh Atas Angin (Soetjipto, 1986:8). Pada pembahasan awal di jelaskan bahwa Raden Mundingwani atau Syekh Jmabu Karang pergi tidak dengan putrinya, bahkan Syekh Jambu Karang saja belum menikah. Tetapi dalam cerita Bapak Beni Sujadi dan buku karya Ryan Rakhman di jelaskan bahwa putri Syekh Jambu Karang berasal dari jantung pisang. Menciptakan putri dari jantung pisang dengan menggunakan ilmu kewalian atau memang mukjizat dari Allah. Untuk sumber memang hanya cerita para rakyat. Karena peristiwa tersebut sudah terjadi ratusan tahun dan tidak ada yang menyaksikan. Untuk para pengikutnya saja keberadaanya tidak di ketahui.

Di halaman delapan juga menceritakan bahwa untuk menyempurnakan ke Islamannya Syekh Jambu Karang menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci (Mekah). Sekembalinya dari Tanah Suci terkenal sebagai Mubaligh Agung dan di beri gelar Haji Purwa atau Purba. Dalam hal ini apakah Syekh Jambu Karang melakukan Haji pada bulan Haji atau tidak, dan siapa memberi gelar Mubaligh Agung haji Purwa atau

Purba juga tidak di jelaskan. Dalam melakukan ibadah Haji Syekh Jambu Karang pergi sendiri atau ditemani Syekh atas Angin juga tidak di jelaskan dalam buku Akhmad Soetjipto.

Tetapi dalam sumber lain karya dari Laskar Tiar Mkmuria mengatakan bahwa sebutah Haji Purwa atau Purba adalah orang Sunda pertama yang memeluk agama Islam adalah putra Prabu Kuda Lalean, yang mendapat julukan Haji Purwa. Menurutnya Haji Purwa dahulu adalah seorang pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan ke Nusantara. Bahwa Haji Purwa tertarik mempelajari Islam pada saat melakukan perjalanan dagang ke India. Saat itu dirinya masih seorang Hindu yang taat. Namun perkenalannya dengan banyak pedagang dari tanah Arab, membuat dirinya perlahan mencoba mengenal lebih dalam agama yang baginya asing tersebut. Haji Purwa diIslamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India (Makmuria, 2016: 18). Dari kutipan Laskar Tiar Makmuria di jelaskan bhawa yang pertama kali mendapatkan gelar Haji Purwa adalah seorang pedagang. Tetapi untuk ceritanya atau penokohnya sama seperti Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin. Syekh Jmabu Karang pada saat itu beragama Hindu dan di Islamkan oleh seorang mubaligh dari Arab.

Nama asli Haji Purwa adalah Bratalegawa yang merupakan seorang saudagar sukses dari Sunda. Ia senang melakukan perjalanan niaga ke luar negeri. Dari aktivitas inilah dia mulai berkomunikasi dengan banyak saudagar Muslim, hingga akhirnya diislamkan oleh seorang yang

berasal dari Timur Tengah. Bratalegawa kemudian menikahi seorang wanita Muslim dari Gujarat, bernama Farhana binti Muhammad. Keduanya lalu memutuskan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah kembali, Bratalegawa mengganti namanya menjadi Haji Baharudin al-Jawi. Oleh karena ia merupakan haji pertama di Galuh, maka ia disebut Haji Purwa (pertama).

Dari beberapa sumber di atas yang menyebutkan mengenai julukan Haji Purwa, menjadikan pertanyaan mengenai siapakah orang pertama dari Jawa yang memeluk Islam, apakah Syekh Jambu Karang atau Bratalegawa, yang kedua-duanya berasal dari wilayah Sunda (Pajajaran dan Galuh). Para peneliti yang menyebutkan bahwa Haji Purwa yang memiliki nama asli Bratalegawa, anak dari Raja Galuh yang suka berdagang dan mengislamkan Pulau Jawa.

Penyematan julukan Haji Purwa (Haji pertama dari Tanah Jawa) masih kontroversial. Karena ada beberapa versi cerita mengenai julukan ini, yang menyebutkan seorang putera mahkota raja (juga) pada masa Galuh yang akhirnya lebih memilih berdagang lalu mempelajari Islam dan akhirnya menunaikan ibadah Haji. Sepulangnya dari Timur Tengah, dia menyebarkan ajaran Islam di Caruban (Cirebon) setelah upayanya menyebarkan Islam di kerajaan ayahnya gagal (Ekadjati, 1982:7).

Untuk julukan Haji Purwa mungkin ada beberapa cerita yang mengatakan bahwa bukan Syekh Jmabu Karang yang pertama kaki mendapat juukan Haji Purwa. Tetapi dalam karya Akhmad Soetjipto tidak

di jelakan dari mana sumbernya bahwa Syekh Jambu Karang yang pertama kali mendapatkan gelar Haji Purwa.

Pada halaman Sembilan menjelaskan kekeramatan dari Syekh Jambu Karang yaitu, pecinya bisa terbang ke angkasa, menumpuk-numpuk telur ke udara tidak jatuh, dapat membaca surat yang tidak bertuliskan, gunung-gunung tunduk ke arah gunung Keraton ketika di beri pelajaran ilmu kewalian, dan menggandeng tempat-tempat air ke udara (ke angkasa) tidak tumpah airnya (Soetjipto, 1986:8). Berikut merupakan beberapa kekeramatan dari Syekh Jambu Karang. Jika kita pahami atau kita cermati kekeramatan dari Syekh Jambu Karang ada yang memang bisa di logika juga tidak. Kalau memang pecinya bisa terbang mungkin karena ilmu kewalian dari Syekh Jambu Karang, tetapi untuk yang membaca tulisan surat yang tidak bertuliskan itu sepertinya sulit untuk di percayai karena membaca surat yang tidak bertuliskan dan bagaimana bisa mengetahui isinya jika memang tidak tertuliskan. Kemudian kekeramatan yang menumpuk-numpuk telur ke udara satu persatu tidak jatuh, jika memang itu mukjizat dari Allah mungkin saja, tapi apakah semua kekeramatan itu memang terjadi karena memang dulu tidak ada yang menyaksikannya sekarang hanya cerita ke cerita. karena memang peristiwa tersebut terjadi sudah ratusan tahun dan keberadaan Syekh Jambu Karang pun saat ini keberadaanya atau makamnya tidak di ketahui.

Di halaman Sembilan, mengenai asal usul nur / cahaya dalam buku Akhmad Soetjipto hanya di jelaskan atas kodrat dan iradat Allah SWT

maka muncullah tiga nur / cahaya sebagai petunjuk pertanda adanya Islam. hilangnya nur / cahaya tersebut juga tidak di jelaskan sama sekali. Menurut riwayat hanya Syekh Jambu Karang dan Syekh Atas Angin yang bisa menemukan cahaya tersebut, tetapi tidak di jelaskan siapa yang meriwayatkan. Yang bisa menemukan cahaya hanya Syekh Jmabu Karang dan Pangeran Atas Angin saja, kemudian para pengikutnya apakah bisa melihat nur/cahaya, atau hanya mengikuti kemana perginya Syekh Jambu karang dan Pangrran Atas Angin saja.

Mengenai nur / cahaya memiliki beberapa nama. bahwa nur / cahaya memang ghaib tidak terlihat lalu bagaimana Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin melihat tiga nur / cahaya tersebut. Kemudian setelah itu nur / cahaya tersebut hilang dengan begitu saja dalam buku karya Akhmad Sotjipto tidak di jelaskan kemana hilangnya nur / cahaya tersebut. Nur / cahaya tersebut hanya terjadi di Cahyana dan merupakan petunjuk adanya Islam. Pada halaman sembilan di jelaskan asal usul nur/cahaya, dan yang bisa menemukan cahaya itu hanya Syekh Jambu Karang dan Syekh Atas Angin. Kemudian bagaimana dengan para pengikutnya yang tidak bisa menemukan nur/cahaya dan hanya mengikuti Syekh Jambu Karang atau Syekh Atas Angin saja.

Pada halaman dua belas menceritakan Pangeran Wali Makhdum Husen yang melanjutkan syi'ar agama kakek dan ayahnya. Tetapi pada masa itu Pajajaran menyerang daerah Cahyana karena Pajajaran tidak suka dengan daerah Cahyana, karena berlainan pandangan Pajajaran menganut

agama Hindu sedangkan Cahyana menganut agama Islam atas pertolongan Allah maka datanglah lebah berbondong-bondong dan menyerang bala tentara Pajajaran (Soetjipto, 1986:12). Dalam buku Akhmad Soetjipto semua di jelaskan atas pertolongan Allah. Mempercayai atau tidak karena memang sumber yang menjadikan bukti untuk mempercayainya, tetapi dalam penulisan buku ini Akhmad Soetjipto tidak menyantumkan sumber sama sekali.

Masih di halaman dua belas, saat tentara Pajajaran belum pergi semua masih ada yang tersisa di sebelah barat sungai, maka datanglah Jin untuk menghancurkan tentara Pajajaran. Mengenai cerita tersebut datangnya jin yang sangat besar jika di telaah lebih mendalam mengenai cerita tersebut apakah jin tersebut datang karena pertolongan Allah atau bukan. Dalam hal ini tahun terjadinya penyerangan tentara Pajajaran ke daerah Cahayana juga tidak di sebutkan. Bukan hanya itu saja semua peristiwa yang terjadi dalam buku karya Akhmad Soetjipto tidak ada tahun terjadinya peristiwa.

Dalam buku karya Akhmad Soetjipto tidak di jelaskan kemana perginya Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin beserta Istrinya. Tidak di jelaskan kapan meninggalnya dan dimakamkan di mana Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin. Dalam bukunya terdapat setelah wafatnya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang perjuangannya di lanjutkan oleh keturunannya. Seharusnya dalam penulisan buku sejarah harus di tulis

secara jelas. Bahkan untuk di jadikan sumber penelitian saja tidak meyakinkan karena banyak kekurangan dalam penulisan buku.

Pada buku karya Akhmad Soetjipto untuk silsilah keturunannya saja hanya dari Nyai Rubiyah Bekti dan Pangeran Atas Angin saja. Keberadaan para keturuna Syekh Jambu Karang juga sampai saat ini hanya ada beberapa yang di ketahui tidak semuanya. Apakah masih ada yang hidup atau tidak. Untuk menelusuri silsilah keturunannya saja sulit karena terjadi pada abad ke-13. Dalam beberapa sumber memiliki perbedaan di silsilah keturunan Syekh Jambu Karang. Untuk membenarkannya saja kita tidak tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Maka dalam penelitian sejarah dalam mencari sumber harus benar-benar teliti dalam membandingkan dalam beberapa sumber.

Dalam buku karya Akhmad Sotejipto langsung kepada cucunya, yang bernama Makhdum Husen. Di jelaskan bahwa Makhdum Husen yang melanjutkan perjuangan kakek dan ayahnya di Cahyana. Perginya Syekh Atas Angin kemana dalam buku ini tidak di jelaskan begitu pula dengan Syekh Jambu Karang yang keberadaanya tidak di ketahui seharusnya buku untuk di jadikan sebagai sumber sejarah harus ada bukti yang benar-benar menunjukkan bahwa kejadian itu benar terjadi. .

Di bandingkan dengan karya Laskar Tiar Makmuria, bahwa Syekh Atas Angin kembali ke Arab Setelah sekitar 40 tahun berada di Cahyana. Dan dengan demikian, misi penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh anak sulungnya, Pangeran Machdum Khusen. Mahdum Khusen sebagai cucu

dari Syekh Jambu Karang memimpin dakwah di wilayah itu pada saat ajaran sang Ayah dan Kakeknya sudah mulai memiliki banyak pengikut. Dalam buku karya Akhmad Soetjipto tidak di jelaskan seperti itu, hanya secara singkatnya saja. Buku karya Akhmad Soetjipto memang memiliki perbedaan dengan karya lain.

Makhdum Husen memimpin Cahyana menggantikan kakek dan ayahnya. Tetapi pada saat kepemimpinan Makhdum Husen Pajajaran tidak senang dengan daerah Cahyana karena Pajajaran menganut agama Hindu sedangkan Cahyana menganut agama Islam. Di sinilah Pajajaran menyerang daerah Cahyana. Maka di seranglah daerah Cahyana oleh Pajajaran. Dalam buku ini tidak di jelaskan tahun berapakah Pajajaran menyerang daerah Cahayana. Seharusnya dalam penulisan sejarah tahun juga penting untuk di tuliskan. Buku karya Akhmad Soetjipto tidak ada tulisan tahun sama sekali (Soetjipto, 1986: 12).

Saat melawan Balatentara Pajajaran tampaklah kekeramatn Makhdum Husen, yaitu datanglah lebah yang berbondong-bondong banyak sekali. Dengan datangnya lebah apakah itu bentuk dari kekeramat, buku ini menceritakan bahwa datangnya lebah atas pertolongan Allah SWT. Berarti datangnya lebah itu atas pertolongan Allah SWT bukan kekeramatn dari Makhdum Husen. Karena beliau melaksanakan sholat hajat dan berdo'a kepada Allah SWT meminta pertolongan.

Kemudian sisa-sisa balatentara Pajajaran masih banyak yang berhenti di sebelah barat sungai. Untuk nama sungainya saja tidak di

sebutkan sungai apa. Dalam penjelasan tidak jelas sama sekali, seharusnya di jelaskan nama sungainya. Nama kerajaan pada awal penulisan dalam buku itu kerajaan Pajajaran, tetapi dalam penerangan di tuliskan kerajaan Pejajaran. Jadi untuk penulisan kurang teliti.

Saat balatentara Pajajaran di sungai maka datanglah makhluk halus (jin) yang sangat besar dan akan menghancurkan balatentara Pajajaran, maka larilah semua balatentara yang ada di sebelah barat sungai tersebut. Darimana datangnya jin tersebut tidak di jelaskan. Apakah dari pertolongan Allah SWT atau tidak.

Sebagai peringatan sungai tersebut dinamakan sungai mulih (pulang). Siapa yang memberi nama sungai tersebut mulih atau pulang juga tidak di tuliskan. Letak sungai tersebut dimana juga dalam buku Akhmad Soetjipto tidak di tulis. Seharusnya di tulis letak sungainya di mana. Siapa yang memberikan nama sungai mulih.

Juga tidak ketinggalan para santri juga berdo'a memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dan do'a tersebut sampai saat ini terkenal dengan nama Braen. Menjadi sebuah kesenian yang di mainkan oleh orang-orang wanita. Padahal yang berdo'a pada saat itu para santri laki-laki dan Makhdum Husen. Mengapa kesenian braen menjadi di manikin oleh para wanita. Seharusnya di jelaskan tetapi dalam buku ini tidak sama sekali (Soetjipto, 1986:12).

Dalam karya Akhmad Soetjipto menjelaskan bahwa kekeramatan Mkahdum Husen yaitu datanglah lebah yang berbondog-bondong untuk

menyerang para tentara dari Pajajaran. Dan para santri memohon do'a pertolongan kepada Allah SWT. Tidak di jelaskan santri putra atau putri dalam berdo'a. Untuk kesenian braen juga tidak di jelaskan para santri memainkannya. Disini di jelaskan datangnya lebah berkat solat hajatnya Makhdum Husen.

Dari kedua karya buku kahmad Soetjipto dan Laskar Tiar Makmuria, bisa di lihat mana yang lebih jelas. Lascar Tiar Makmuria mengambil dari beberapa sumber dan membandingkannya dengan peneliti-peneliti lain. Sedangkan buku karya Akhmad Soetjipto tidak membandingkan dengan sumber lain.

Sepertinya buku dari Akhmad Soetjipto hanya mendengarkan cerita dari rakyat. Dalam penulisanya saja tidak menggunakan 5W 1H, sehingga untuk pembaca kurang di pahami. Penulisanya masih banyak yang salah dan tidak sesuai. Kelemahan dari buku ini yaitu kurangnya sumber dalam penulisan, tidak mencantumkan sumber sama sekali.

karya Akhmad Soetjipto, tulisannya hanya seperti cerita biasa tidak ada sumber sama sekali. Untuk unsur penulisan dalam buku karya Akhamd Sotjipto alurnya saja tidak jelas, antara tokoh dan penokohan kurang jelas. Pada buku ini hanya menjelaskan sejarah Syekh Jambu Karang secara singkat singkat dan rinci. Tahun berapa beliau datang juga tidak di jelaskan. Padahal dalam penulisan sumber sejarah harus ada tahunnya.

Syekh Atas Angin pergi mencari nur / cahaya tahun berapa saja tidak di tuliskan dalam buku ini. Kemudian perginya Syekh Atas Angin kemana saja tidak ada. Perjalanan beliau dalam mencari nur / cahaya dengan 200 pengikutnya singgah dimana, tahun berapa juga tidak jelas.

Jika kita ketahui dalam penulisan buku harus memperhatikan sumber. Apalagi penulisan buku sejarah tahun juga harus di tuliskan dan sesuai. Untuk bukti-bukti peninggalan saja dalam buku karya Akhmad Soetjipto tidak ada. Seharusnya peninggalan sejarah berupa prasasti, atau lainnya itu harus ada. Penulisan buku juga kurang jelas, bahasa yang di gunakan juga kurang baku.

Dalam buku karya Ryan Rakhman dkk, hanya dijelaskan secara singkat siapa Raden Mundingwangi. Tidak dijelaskan secara panjang seperti sumber lain. Buku karya Rakhman dkk hanya menjelaskan secara singkatnya saja. Tetapi dalam buku ini dijelaskan petilasan Syekh Jambu Karang ditemukan oleh Eyang Ragasari, seperti yang diceritakan oleh bapak Beni Sujadi (Rakhman, 2016: 11).

Buku karya Rakhman dkk mengatakan bahwa Pangeran Mundingwangi melakukan pertapaanya karena mendapat petunjuk untuk bertapa di Pusernya Tanah Jawa. Akan tetapi dalam karya Akhmad Soetjipto dan Laskar Tiar Makmuria di jelaskan bahwa Pangeran Mundingwangi saat sedang melakukan pertapaanya di Gunung Jambu Dipa melihat tiga nur / cahaya yang berwarna putih menjulang tingi ke

angkasa. Dan dalam buku karya Rakhman dkk di jelaskan bahwa para prajurit Pangeran Atas Angin berguguran dalam perjalannya.

Kemudian dalam buku Rakhman dkk, mengatakan bahwa datanglah seorang ulama besar atau mubaligh yang bernama Mmaulana Maghribi atau Syekh Atas Angin yang memiliki tujuan untuk mengIslamkan Pangeran Mundingwangi. Tetapi dalam buku karya Akhmad Soetjipto dijelaskan bahwa Syekh Atas Angin mendapat ilham setelah sholat subuh bahwa ada tiga nur / cahaya di sebelah timur, bukan untuk mengIslamkan Pangeran Mundingwangi.

Dalam membangunkan Pangeran Mundingwangi, Syekh Atas Angin berinisiatif untuk membawa Pangeran Mundingwangi ke Surau. Dalam membawa ke surau Pangeran Mundingwangi di angkat tubuhnya dengan cara apa oleh Syekh Atas Angin. apakah dengan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Atas Angin.

Setelah sampai di surau, Syekh Atas Angin mengutarakan tujuannya tetapi Pangeran Mundingwangi menolak karena merasa lebih kuat. Dalam buku Rakhman dkk di ceritakan seperti itu, akan tetapi dalam karya lain pangeran Atas Angin dan Pangeran Mundingwangi beradu kesaktia, sebelum melakukan beradu kesaktian membuat perjanjian siapa yang kalah maka harus mengikuti agama yang menang.

Kemudian pernikahan anatar Syekh Atas Angin dan Rubiyah Bekt, sebenarnya sebagai rasa ucapan terimakasih Pangeran Mundingwangi kepada Syekh Atas Angin karena telah mengIslamkannya

dan Raden Mundigwangi masuk agama Islam dan bersedia memotong kuku dan rambutnya (Rakhman, 2016: 12).

Buku karya Rakhman dkk banyak sekali perbedaan dengan karya Akhamd Soetjipto, dan Laskar Tiar Makmuria. Hanya menceritakan sekilas tentang Syekh Jambu Karang, dan buku ini seperti cerita Bapak Beni Sujadi. Dengan membandingkan beberapa sumber masih banyak perbedaan yang ada dalam setia sumber. Maka dalam mencari informasi atau sumber untuk sebuah penelitian harus benar-benar teliti.

Ada kemungkinan bahwa penulis sejarah Cahyana itu sudah tidak mengenal tradisi penulisan karya babad di Jawa Tengah pada umumnya. Hal itu dimaklumi karena wilayah perdikan Cahyana terletak cukup terpencil sehingga pengaruh dari dunia luar tidak begitu kuat. Karya sejarah Cahyana itu dibangun dari produk tradisi lisan yang hidup subur di tengah-tengah masyarakat. Di sini, sudah berkembang tradisi lisan menuju tradisi tulis.

Disini di jelaskan bahwa kerajaan Sunda bukan kerajaan pajajaran seperti dalam buku karya Akhmad Soetjipto. Prof. Sugeng Priyadi mengutip dari naskah yang berjudul Chariyos Redi Maunggul. Disini di jelaskan seperti dalam Laskar Tiar Makmuria memiliki banyak kesamaan. Dari berbagai karya yang di bandingkan yang memiliki banyak perbedaan dengan karya lain yaitu karya Akhmad Soetjipto yang berjudul "*Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*".

Buku karya Akhmad Soetjipto memiliki banyak sekali perbedaan penceritaan tentang Syekh Jambu Karang dengan karya lain. Bahkan dalam buku ini setiap halaman memiliki kritik narasi sejarah yang perlu di kritik. Untuk di jadikan sumber sejarah mash kurang karena sumber dari buku ini tidak diketahui. Penulisan dalam buku karya Akhmad Soetjipto seperti cerita dari rakyat karena penulisan seperti bukan pada buku pada umumnya.

Sebenarnya pada buku karya Akhmad Soetjipto yang berjudul Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa jika memang ada sumber yang menguatkan bukti-bukti pada penceritaan Syekh Jambu Karang bisa di jadikan sumber sejarah. Peristiwa Syekh Jambu Karang yang terjadi pada abad ke-13 ini yang memang saat ini sudah tidak ada saksi yang melihatnya. Akhmad Soetjipto tidak menitik beratkan penulisan pada buku karyanya. Untuk metodologi penulisan saja tidak ada dan menggunakan studi kepustakaan atau lapangan.

Sumber sejarah yang di peroleh dari Akhmad Soetjipto sepertinya hanya mengutip dari para ahli. Pada setiap paragraph juga tidak ada kutipan sumbernya. Dengan demikina Akhmad Soetjipto tidak memiliki basis studi kepustakaan atau studi lapangan. Ditambah dengan argumentasi, deskripsi, dan narasi, buku ini belum menyajikan banyak hal terkait penceritaan Syekh Jambu Karang.

Penelitian lain seperti karya Laskar Tar Makmuria, disini di jelaskan kemana perginya Syekh Atas Angin setelah menetap di Cahayana

selama 40 tahun. Tetapi dalam buku karya Akhmad Soetjipto tidak di jelaskan. Untuk kerajaan Pajajaran atau kerajaan Sunda dalam penceritaanya memiliki kesamaan. Karya dari Laskar Tiar Makmuria menjelaskan bahwa kerajaan Sunda, tetapi di karya Akhmad Soetjipto mengungkapkan kerajaan Pajajaran 1.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Buku karya dari Akhmad Soetjipto yang berjudul Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jmabu Karang atau Haji Purwa dan Wali Sanga, buku yang menceritakan tentang Syekh Jambu Karang. Isi dari buku ini yaitu Syekh Jambu Karang berasal dari Jawa Barat putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman raja Pajajaran 1. Pada awalnya Raden Mundingwangi di suruh oleh ayahnya untuk menggantikan ayahnya sebagai raja, tetapi tidak mau dan memilih sebagai pendeta. Raden Mundingwangi pergi dengan 160 pengikutnya dan bertapa di gunung Jambu Dipa. Saat sedang bertapa Syekh Jambu Karang melihat tiga nur atau cahaya maka di carilah tiga nur atau cahaya. Saat sedang bertapa datanglah seorang mubaligh dari Arab yang bernama Syekh Atas Angin yang memiliki tujuan untuk mencari nur atau cahaya. Pertemuan Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin menjadikan Syekh Jambu Karang masuk Islam.
2. Untuk kritik narasi pada buku karya Akhmad Soetjipto terjadi pada setiap halaman yang memiliki ketidak tepatan dari sumber lain. Seperti kerajaan di nobatkan pada tahun 1190 M, sedangkan pada cerita rakyat Syekh Jambu Karang wafat pada tahun 1130 dari sini memang sudah terlihat tidak jelas. Berdasarkan dari cerita rakyat dan buku karya Akhmad Soetjipto dan beberapa sumber lainnya memang memiliki

perbedaan. Banyak sekali perbedaan antara penulisan. Buku karya Akhmad Soetjipto banyak mendeskripsikan peristiwa dengan narasi secara singkat, simplifikasi narasi di setiap peristiwa sejarah menandakan bahwa buku Akhmad Soetjipto memiliki gaya kepenulisan yang singkat dan padat. Setiap peristiwa di tandai oleh Akhmad Soetjipto meskipun secara singkat. Rangkaia peristiwa di tulis secara tidak lengkap, hanya beberapa saja yang di tuliskan. Untuk biografinya saja tidak lengkap, hanya beberapa yang di tuliskan. Untuk penulisannya saja seperti tidak memperhatikan 5W 1H, bahasa dalam buku terlalu baku dan seperti mendengarkan cerita dari seseorang. Dalam karya Laskar Tiar Makmuria, menjelaskan bahwa kerajaan sunda bukan kerajaan Pajajaran. Kerajaan sunda yang memerintahkan Raden Mundingsari untuk menjadikan raja tetapi tidak mau dan di gantikan oleh adiknya yang bernama Raden Mundungsari dan di nobatkan pada tahun 1194. Dari buku karya Akhmad Soetjipto beda empat tahun. Sebenarnya keberadaan Syekh Jambu Karang memang sangat penting, tetapi dalam penceritaanya masih butuh untuk di teliti lagi karena memiliki banyak perbedaan dari cerita lain, ataupun sumber lain.

B. Saran

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis memiliki banyak kekurangan dan masih membutuhkan bimbingan. Penulis menyadari harus banyak belajar. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran

agar penelitian ini menjadi sempurna. Saya harapkan penelitian ini bisa menjadi wawasan untuk para pembaca gunanya mengetahui sejarah Islam di Purbalingga.

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, baik kekurangan dalam bentuk penulisan, pencarian sumber, maupun kritik narasi yang digunakan peneliti berharap skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber-sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Syekh Jambu Karang.

Apa yang telah tertulis dalam skripsi ini merupakan pemaparan kritik narasi sejarah pada buku karya Akhmad Sotjipto. Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan perihal penelitian ini. Saran tersebut tentunya bisa berguna untuk peneliti lain yang berkaitan dengan Syekh Jambu Karang dan untuk lebih berhati-hati dalam mencari sumber.

1. Kepada Pemerintah kabupaten Purbalingga, untuk senantiasa mendukung kegiatan masyarakatnya dalam melestarikan peninggalan-peninggalan para leluhur.
2. Bagi para mahasiswa yang akan meneliti tentang tokoh diharapkan lebih teliti dalam menggali informasi atau sumber rujukan ketika seorang tokoh diuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*: Penerbit Ombak.
- Anita, Dwi Evi. 2014. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa". *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 1. No 2. Oktober
- Ayuningtyas, Ratna. 2019. "Relasi Kusa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault". *Jurnal Ilmiah Sastra*. Vol 1, No ! Juni 2019.
- Daliman, Pengantar Filsafat Sejarah, Yogyakarta: Ombak. 2012
- Daliman, Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ombak. 2012
- Ekadjati, Cerita Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda, Jakarta: Pustaka Jaya. 1982.
- Faruk, Ahmad, 2016. "Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisika Terhadap Temuan Ricklefs". *Kodifikasi*. Vol 10. No 1.
- Herawati, Lilis. 2021. *Kritik Sastra*. Jawa Barat: CV Jenius Publisher.
<https://historia.id/amp/agama/articles/muslim-pertama-di-tatar-sunda-DLBBQ>
- Kurniawan, Ganda dkk. 2017. "*Ragam Cagar Budaya Kabupaten Purbalingga*". Purbalingga. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.
- Kuntowijoyo., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka
- Makmuria, Laskar Tiar. 2016. *Syekh Jambu Karang : Haji Purwa, Tanah Perdikan Cahyana Dan Kebudayaan Yang Lahir Di Cahyana*.
- Maryono. (2020, Maret 14). Wawancara dengan Mbah Maryono (Komunikasi Pribadi).
- Nina Herlina Lubis, dkk, 2016. Rekonstruksi Kerajaan Galuh. *Paramita*, Vol. 16, No 1-5 Tahun 2016.
- Padiatra, Aditia Muara. 2020. *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*. Gresik: JSI Press.
- Priyadi, Sugeng. (2001). *Perdikan Cahyana*. *Jurnal Humaniora*, Vol. XIII No. 1 Februari.
- Priyadi, Sugeng. (2017). *Panduan Praktikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Pelajar.

Rakhman, Ryan, dkk, 2016. *Toponimi Nama-Nama Tempat Di Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemda dan Olahraga Kabupaten Purbalingga

Soedjipto, Akhmad. 1986. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang Atau Haji Purwa Dan Wali Sanga*. Yogyakarta Sumbangsih.

Sujadi Beni. (2022, April 19). Wawancara dengan Bapak Beni Sujadi. Pukul 09.50

Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana

Waryoni. (2021, Desember 16). Wawancara dengan Mbah Waryoni selaku Juru Kunci Makam Syekh Jambu Karang. (Komunikasi Pribadi). Pukul, 10.51



Nama : Waryoni

Jabatan : orang yang diberi mandat untuk menjaga Makam

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

- A. Bagaimana awal kedatangan Syekh Jambu Karang ke Cahyana?
- B. Berasal dari tiga buah nur/cahaya abad ke-13. Perjalanan Syekh Jambu Karang dalam mencari tiga nur/cahaya Syekh Jambu Karang terus menuju ke Krawang terus menuju ke sebelah timur. Terbang ke sungai Comal disitu agak lama selama 45 tahun lalu nur/cahaya terbang lagi ke gunung Cupu menuju sungai Kuripan, sampai di gunung Keraton dan terus berlayar menuju gunung Lawet terus mengikuti arah nur/cahaya ternyata terbang ke Bojongsana, Penyindangan dan Karangarum lalu sampai di gunung Panungkulan dan disana mulai bertapa hingga bertemu dengan Pangeran Atas Angin dan masuk Islam
- A. Bagaimana pertemuan antara Syekh Jambu Karang dan Pangeran Atas Angin?
- B. Pertemuan keduanya yang menjadikan Syekh Jambu Karang masuk ke agama Islam, pada saat itu Syekh Jambu Karang sedang bertapakemudian datanglah seorang Mubaligh dari Arab yang bernama Pangeran Atas Angin, kemudian mengucapkan salam tetapi tidak di jawab sama sekali, akhirnya Pangeran Atas Angin mencoba membangunkan Syekh Jambu Karang hingga mereka beradu kesaktian, sebelum beradu kesaktian mereka membuat peranjiansiapa yang kalah dalam adu kesaktian maka harus mengikuti agama yang menang, pada akhirnya Syekh Jambu Karang kalah dan bersedia masuk Islam.

Nama : Beni Sujadi

Jabatan : orang yang diberi mandat untuk menjaga Makam

Keterangan : A: Peneliti

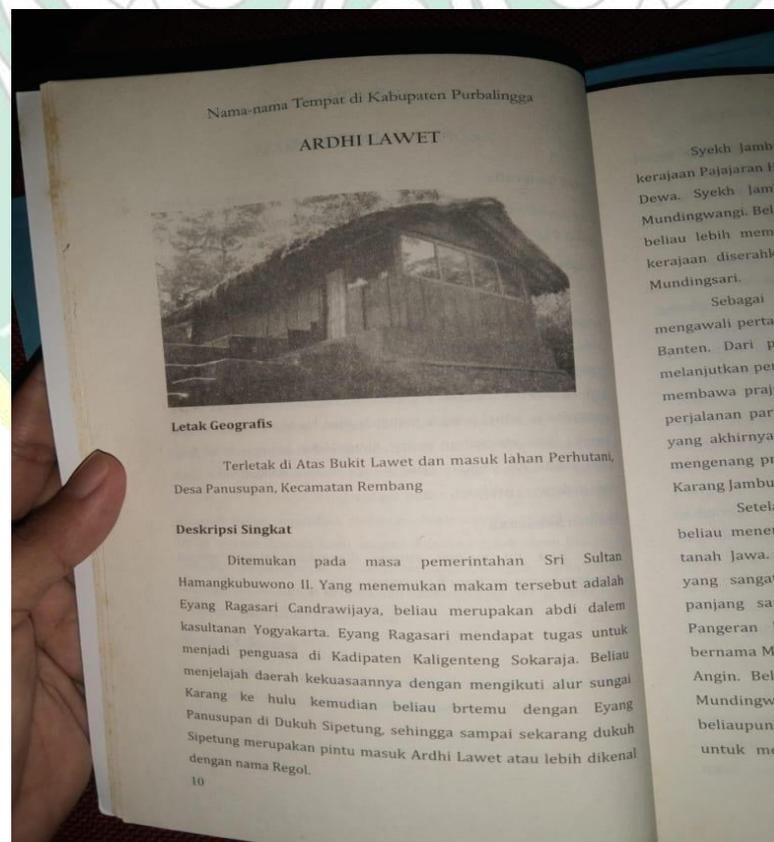
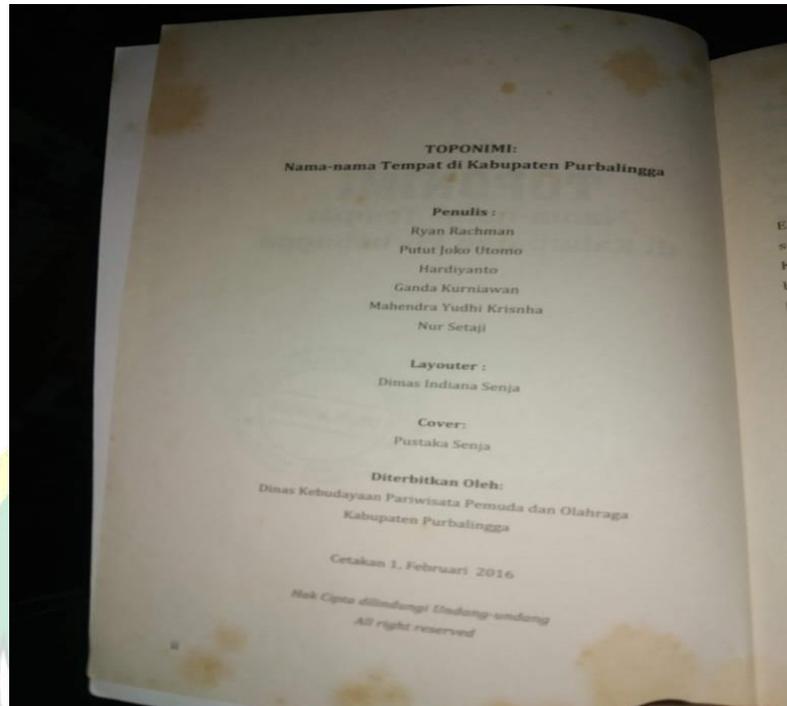
B: Narasumber

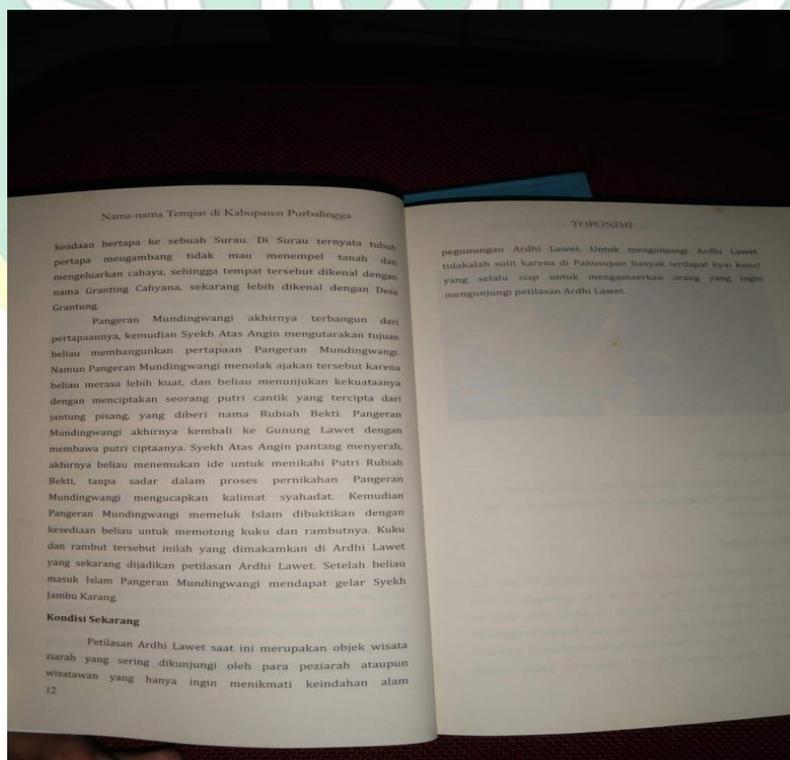
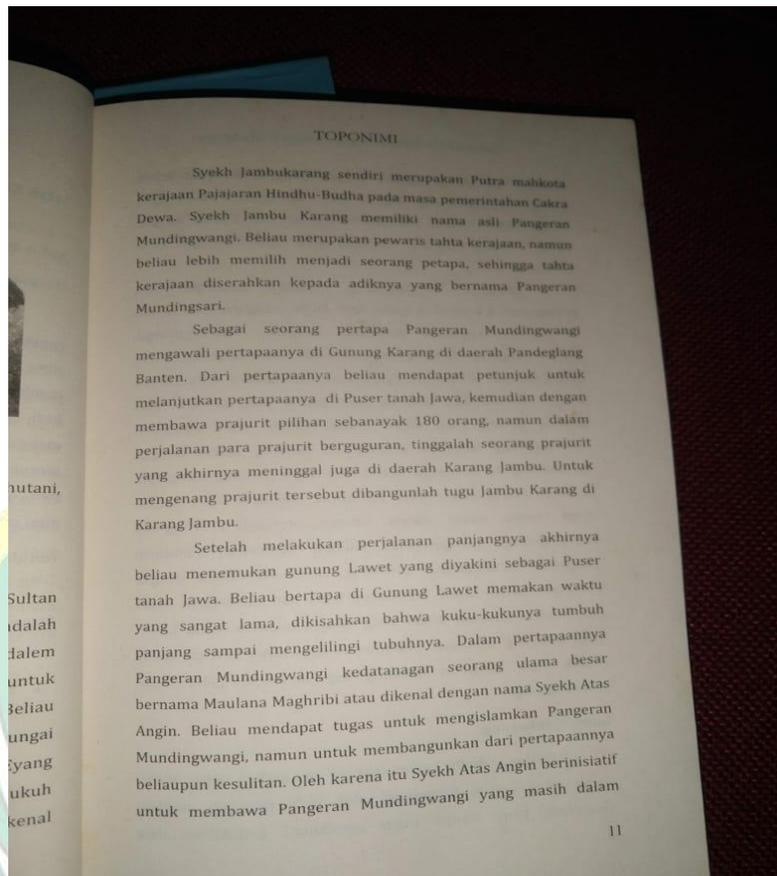
- A. Siapakah Wali Syekh Jambu Karang Sebenarnya?
- B. Wali Syekh Jambu Karang adalah seorang wali pertama di Indonesia, di samping beliau seorang wali beliau juga di kenal Haji Purwa Purba, Purwa Pertama Purba Zaman dulu. Maka diyakini beliau adalah orang Jawa pertama yang naik Haji. Beliau dikenal dengan Raja Puser Bumi pada masa Jawa Dipa, dikenal dengan Ratu Agung Panungkulan. Nama asli beliau adalah Raden Mundingwangi putra mahkota Pajajaran Hindu-Budha. Putra dari Raja Cakra Dewa pertama atau Hindu-Budha pertama untuk Pajajaran.
- A. Bagaimana Raden Mundingwangi bisa melihat tiga nur/cahaya?
- B. awal mulanya beliau melakukan tapa bratha di gunung karang, dan di gunung karang beliau mendapatkan petunjuk harus melakukan bertapa di pusernya tanah Jawa atau di tengah-tengahnya tanah Jawa. maka beliau melakukan perjalanan dari Gunung Karang untuk menuju ke tengah-tengahnya pulau Jawa. disertai dengan 180 prajurinya, dan prajurit yang paling terakhir meninggal di Karang Jambu.
- A. Bagaimana pertemuan Raden Mundingwangi dengan Syekh Atas Angin?
- B. Dan sampailah di Gunung Lawet atau Gunung panungkulan dan melakukan semedi atau tapa bratha. Sehingga pada masa itu pada masa kanjeng Nabi Khidir menugaskan Syekh Atas Angin untuk membaiat Pangeran Mundingwangi dengan cara apapun harus bisa, karena awal mulanya Raden Mundingwangi masih Hindu-Budha. Dengan kedatangan Syekh Atas Angin saja untuk membangunkan Raden Mundingwangi saat sedang bertapa saja tidaka bisa, maka sampai tubuhnya diangkat dan di bawa daerah yang dulunya bernama surau. Setelah dibawa ke daerah yang bernama surau tubuhnya di letakkan ternyata tidak menyentuh tanah, atau menggantung. Karena merasa terganggu maka Pangeran Mundingwangi bangun dan beradu kesaktian yang terjadi sampai pada akhirnya Raden Mundingwangi memohon kepada Yang Maha Esa karena belum Islam terciptalah putri yang tercipta dari jantung pisan yang bernama Rubiyah Bekti. Dengan kembalinya dari surau kembali ke

ardi lawet untuk melanjutkan tapa brata. Dan di susul oleh Syekh Atas Angin dengan tujuan untuk membaiat Pangeran Mundingwangi dengan cara menikahi putrinya. Ketika menikahi putrinya abreg-bareng membaca syahadatan, atau syahadat Rasul atau yang lebih dikenal dengan syahadat tauhid, yang bacaannya “La Illa ha illa Allah Muhammadu Rasulullah” kita kembali kepada alam kita menyatu kepada alam dengan di saksikan oleh alam jagad semesta bumi dan langit, tumbuh-tumbuhan, dan se isinya termasuk gunung-gunung pada manungkul, manambah sebagai saksi abadi. Kesaksian dalam artian baiatnya Pangeran Mundingwangi atau Syekh Jambu Karang. Setelah baiatnya Raden Mundingwangi maka menerima wahyu kewalian sebagai wali pertama di Indonesia dengan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Ketika menerima wahyu kewalian bebarengan dengan turunnya wahyu keraton yang turun di Gunung Mandalagiri. Setelah menerima wahyu kewalian, kerajaan Raden Mundingwangi mendapatkan petunjuk harus melakukan pensucian diri ke Baitullah. Seharusnya Syekh Atas Angin seharusnya menjadi gurunya Syekh Jambu Karang tetapi terima sebagai menantunya Syekh Jambu Karang, karena bertujuan untuk membaiat dengan cara apapun harus bisa maka membaiat dengan cara menikahi putrinya.

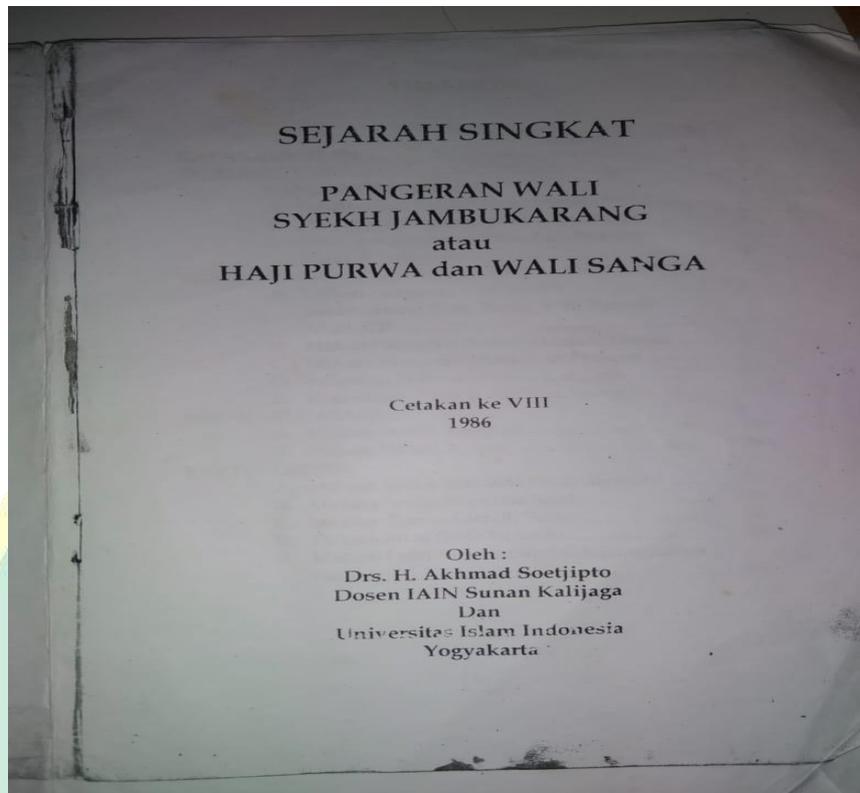
- A. Ditemukan oleh siapa petilasan Syekh Jambu Karang?
- B. Yang bertempat di Ardhi Lawet adalah makom Syekh Jambu Karang, karena makom adalah tempat. Dan ditemukan pada masa Sri Sultan Hamengkubowono II yang menemukan adalah Tumenggung Ragasari Candrawijaya, karena menugaskan untuk menelaah atau melecek dulu kerajaan Puser Bumi itu dimana, dan menjelajah wilayah menemukan makom yang berada di Ardhi Lawet ternayat makom dari Syekh Pangeran Jambu Karang. Maka Tumenggung Ragasari kembali lagi ke Jogja memohon kepada Palilah Cinuwung Dalem Ngayogyokarto Hadiningrat yang ke II memohon untuk mendapatkan surat kekancingan sebagai juru rawat atau juru kunci yang pertama.

Buku karya Ryan Rachman, Dkk





Buku karya Akhamd Soetjipto



Terletak di desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

A. Makam Pangeran Wali Syekh Jambukarang (Haji Purba, Haji Purwa) Abad XIII

Pangeran Wali Syekh Jambukarang berasal dari Jawa Barat, putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremān, Raja Pajajaran I. Nama ketika masa mudanya Adipati Mendang (R. Mundingwangi).

Sebenarnya beliau menggantikan ayahnya menjadi raja di Pejajaran, tetapi lebih tertarik kepada pendeta (bertapa) dan kerajaan diserahkan kepada adiknya yang bernama R. Mundingsari, dinobatkan tahun 1190 M. Beliau terus bertapa di gunung Jambu Dipa. Kemudian beliau berganti nama Jambukarang, begitu pula gunung tempat beliau bertapa hingga sekarang terkenal dengan nama Gunung Karang (di Karesidenan Banten, Jawa Barat). Pada saat beliau bertapa di gunung Jambudipa (Gunung Karang), tampaklah nur / cahaya (cahya bahasa Jawa) tiga buah, di sebelah Timur dan putih warnanya menjulang sangat tinggi ke angkasa. Maka dicarilah nur / cahaya itu beserta 160 pengikutnya dan terdaptlahh cahaya itu di gunung Panungkulan (Gunung Cahya) di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga Karesidenan. Banyumas, Jawa Tengah. Mulai saat itu terkenalah gunung tersebut dengan nama Gunung Cahya.

Dalam perjalanan mencari cahaya itu beliau melihat :

1. Krawang, terus berlayar ke timur sampai di Jatisari.
2. Sungai Comal, di sini agak lama dan sekarang terdapat petilasan Geseng.
3. Gunung Cupu terus mengikuti alirnya sungai Kuripan.
4. Gunung Kraton terus ke selatan menuju Gunung Lawet.
5. Bojongsana terus ke selatan sepanjang sungai Ideng, Kedung Budah, Kedung Manggis / Kesimpar.
6. Penyidangan (desa Rajawana sekarang)
7. Karangarum (desa Makam sekarang) ke selatan sampailah di Gunung Panungkulan (Gunung Cahya).

Tersebutlah seorang mubaligh Islam di negara Arab yang terkenal dengan gelar Syekh Atas Angin. Sesudah beliau sholat subuh mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah cahaya putih yang sangat menjulang tinggi ke angkasa. Maka beliau beserta 200 orang pengiringnya pergi dari negara Arab, bermaksud akan mencari cahaya tersebut. Dalam perjalanannya mencari cahaya singgah di Gresik dan Pernalang, kemudian terus menuju ke gunung Cahya. Di sini beliau bertemu dengan Pangeran Wali Syekh Jambukarang yang telah menemukan Cahaya dan sedang bertapa. Pangeran Atas Angin memberi salam secara Islam, tetapi tidak dijawabnya, sebab waktu itu Pangeran Wali Syekh Jambukarang masih belum memeluk agama Islam, tetapi memeluk agama Hindu. Kemudian kedua belah pihak mengadu kesaktian, pada akhirnya Pangeran Wali Syekh Jambukarang kalah dan bersedia untuk memeluk agama Islam. Sebelum masuk Islam, terlebih dahulu memenuhi segala sarat rukunnya, antara lain mandi taubat, memotong rambut dan lain-lain yang sekarang masih ada petilasannya.

7

Ketika Pangeran Wali Syekh Jambukarang akan diberi ilmu Kewalian oleh Pangeran Wali Syekh Atas Angin, maka beliau meminta supaya mengambil tempat di gunung Kraton saja, hingga saat ini masih ada petilasannya.

Pada saat Ilmu Kewalian itu diajarkan (diwejang bahasa Jawa) semua gunung di sekitar gunung Kraton puncaknya tunduk kepada Gunung Kraton, hingga saat ini masih dapat dilihat bekas-bekasnya. Dan hanya terdapat sebuah gunung yang tidak tunduk puncaknya, maka terkenal gunung tersebut dengan nama Gunung Bengkeng (membandel). Sebagai tanda terima kasih Pangeran Wali Syekh Jambukarang kepada Pangeran Wali Syekh Atas Angin maka putra-putrinya yang bernama Nyai Rubiahbekti dikawinkan dengan Pangeran Wali Syekh Atas Angin. Untuk menyempurnakan keislamannya Pangeran Wali Syekh Jambukarang menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci (Mekah). Sekembalinya dari Tanah Suci, terkenal sebagai Mubaligh Agung dan diberi gelar Haji Purwa / Purba.

Gunung Lawet merupakan tempat untuk berkhalwat / tabarrur yaitu mendekatkan diri kepada Allah, seperti Rasulullah SAW berkhalwat di gua Hira'.

Nama Gunung Lawet berasal dari kata Khalwat, jadi berarti gunung tempat bersemedi, berkhalwat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Juga di sini terdapat makam Santri Agung, yaitu salah satu santri dari Pangeran Wali Syekh Jambukarang. Pangeran Wali Syekh Atas Angin berdiam di Cahyana selama 45 tahun.

Perkawinan Pangeran Wali Syekh Atas Angin dengan Nyai Agung Rubiyahbekti berputra lima orang, tiga orang putra dan dua orang putri, yaitu :

8

1. Pangeran Wali Makhdum Kusen / Husen (Kayupuring), makamnya di desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah.
2. Pangeran Makhdum Medem, makamnya di Cirebon.
3. Pangeran Makhdum Umar, makamnya di pulau Karimun.
4. Nyai Rubiyahraja, makamnya di Ragasela.
5. Nyai Rubiyahsekar, makamnya di Jambangan, Banjarnegara.

Kekeramatan Pangeran Wali Syekh Jambukarang antara lain yaitu dengan pertolongan Allah SWT, maka :

1. Pecinya bisa terbang ke angkasa.
2. Menumpuk-numpuk telur ke udara satu per satu tidak jatuh.
3. Dapat membaca surat yang tidak bertuliskan.
4. Gunung-gunung tunduk ke arah Gunung Kraton ketika diberi pelajaran ilmu kewalian.
5. Menggandeng tempat-tempat air ke udara (ke angkasa) tidak tumpah airnya.

Asal Usul Nur atau Cahaya

Dengan kodrat dan iradat Allah SWT maka timbullah nur / cahaya (cahya bahasa Jawa) di gunung Panungkulan, sebanyak tiga buah, menjulang tinggi ke angkasa dan putih warnanya. Gunung Panungkulan terletak di daerah desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah. Menurut riwayat yang dapat menemukan nur / cahaya yang timbul di Gunung Panungkulan hanya Pangeran Wali Syekh Atas Angin (keturunan Rasulullah SAW dari keturunan Sayidina Ali dengan Siti Fatimah) dan Pangeran Wali Syekh Jambukarang.

Hal ini dapat kita periksa dalam wasiat Pangeran Wali Syekh Atas Angin kepada Pangeran Wali Syekh Jambukarang yang berbunyi sebagai berikut :

*Penget pengendikanipun Susuhunan Atas Angin dumateng Ratu Jambukarang.
 Ingsun karsa wirayat, wirayating Rosululloh SAW,
 pengendikane : Anak puluningsun kabeh, ing besuk lamun ana cahya telu ing Nusa Jawa, sundul ing langit, putih rupane sira dikebat, ambedag, karena cahya tirawuh ing ardi Panungkulan, ya pusering Nusa Jawa. Iku metu angejawu cahya merdeka dewe, ya merdikaning Alloh, ya Susuhunan Ratu rupane ing besuk retmu kumala inten jumanten.*

Artinya :

Wasiat ucapan Susuhunan Atas Angin kepada Ratu Jambukarang. Kami mempunyai wasiat dari Rasulullah SAW, katanya : Semua anak cucu kami apabila dikemudian hari timbul nur / cahaya tiga buah menjulang tinggi ke angkasa, putih warnanya, di pulau Jawa, segeralah kamu mencari dan mendatangi nur / cahaya tersebut yang timbul di gunung Panungkulan. Itulah pusat pulau Jawa, timbulnya nur / cahaya di pulau Jawa itu merdeka dengan sendirinya, ya merdeka karena Allah dan Susuhunan Ratu itulah di kemudian hari yang akan menjadi pembawa cahaya penegak kebenaran (pembawa agama Islam).

Beberapa nama dari tiga buah nur / cahaya yang timbul di Gunung Panungkulan serta arti yang terkandung di dalamnya :

1. Dinamakan Cahyana, sebab cahaya itu dapat membuat terang di dunia ini.
2. Dinamakan Wonosepi, sebab timbulnya cahaya itu ghaib, dahulunya tidak ada sama sekali dan kemudian timbul dengan sendirinya.
3. Dinamakan Wonokersa, sebab memang tujuan nur / cahaya itu ghaib.
4. Dinamakan Wonokesimpar, sebab ghaib, sering dibicarakan dan disinggung, tetapi jarang-jarang yang mengetahui hal yang sebenarnya.
5. Dinamakan Pengadangan, sebab benar-benar cahaya itu diharap-harap oleh ummat manusia di dunia ini.
6. Dinamakan Cahyana, sebab mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk membuat terang ummat manusia sejagat.
7. Dinamakan Tanggeran, sebab menjadi pertanda bagi orang sejagat.
8. Dinamakan Kojur, sebab membuat hancur / sial / celaka kepada kehendak jahat manusia sejagat.
9. Dinamakan Kecepat.
10. Dinamakan juga Rajawana.

Sepuluh nama dari tiga nur / cahaya itu merupakan sifat cahaya tersebut. Kalau kita ingat bahwa timbulnya cahaya itu sebelum Agama Islam masuk ke Cahyana, yaitu sebelum datangnya Pangeran Wali Syekh Jambukarang dan Pangeran Wali Syekh Atas Angin, untuk membawa agama Islam. Maka benar-benarlah bahwa nur / cahaya itu merupakan peranda akan datangnya petunjuk Allah (agama Islam), di daerah Cahyana khususnya dan daerah lain pada umumnya. Hal ini sesuai dengan wasiat Pangeran Wali Syekh Atas Angin kepada Pangeran Wali Syekh Jambukarang, yang telah kami utarakan tersebut di atas.

Setelah wafatnya Pangeran Wali Syekh Jambukarang, perjuangannya diteruskan oleh keturunannya, yaitu cucunya yang bernama Pangeran Wali Makhdum Husen.

B. Makam Pangeran Wali Makhdum Husen (Kayupuring)

Terletak di desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah. Pangeran Wali Syekh Makhdum Husen menggantikan ayah dan kakeknya memimpin Cahyana. Sudah sejak masa Pangeran Wali Syekh Jambukarang, Pejajaran tidak senang kepada daerah Cahyana, karena berlainan pandangan, yaitu Pejajaran menganut Agama Hindu, sedangkan Cahyana menganut agama Islam. Maka pada masa Pangeran Wali Syekh Makhdum Husen diseranglah Cahyana oleh Pejajaran. Pada waktu itu tentara Pejajaran dengan jumlah yang besar dan dipimpin oleh seorang Patih menyerbu Cahyana. Tetapi berkat pertolongan Allah SWT dan keberanian Pangeran Wali Syekh Makhdum Husen, serta keuletan para santri pengikutnya, tentara Pejajaran dapat dikalahkan, dan kembali ke Pejajaran dengan tangan hampa.

Pada saat menghadapi serangan tentara Pejajaran, tampaklah kekeramatan Pangeran Wali Syekh Makhdum Husen, yaitu pada malam hari beliau memohon kepada Allah SWT dengan menjalankan shalat hajat, maka berdatanglah lebah berbondong-bondong banyak sekali dan menyerang balatentara Pejajaran, sehingga balatentara Pejajaran lari tunggang langgang sampai jauh dari daerah tapal batas Cahyana. Akan tetapi sisa-sisa balatentara Pejajaran masih banyak yang berhenti di sebelah barat sungai. Dengan serta merta datanglah makhluk halus (jin) yang sangat besar dan akan menghancurkan balatentara Pejajaran, maka larilah semua sisa-sisa tentara dari sebelah barat sungai tersebut.

Sebagai peringatan maka sungati tersebut diberi nama sungai Mulih (pulang), karena dari sungai inilah tentara Peajaran pulang. Dan hingga saat ini sungai tersebut masih ada. Juga tidak ketinggalan para santri dan pengikutnya dipimpin supaya berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dan doa tersebut hingga saat ini terkenal dengan nama Braen. Dan Braen ini tiap-tiap hari besar Islam diadakan hampir di semua daerah Cahyana dan sering juga digunakan untuk sesuatu hajat yang lain-lain. Kesenian Braen ini dilakukan oleh orang-orang wanita, dengan bunyi-bunyian terbang, pemimpin Braen namanya Rubiyah. Jumlah bait doanya lebih kurang 50 bait. Isi Braen itu bermacam-macam, antara lain doa, sejarah, pendidikan dan lain-lain. Kami kutip di bawah ini satu bait Braen yang berisi doa :

*Tulung matulung tulung Tuan
Para Wali lilirna nyawa nira
Lilirna ing jagate kelawan sir Allah
Para Wali bukakna lawang ing sepangate Nabi
Lawan sepangate Allah*

Artinya :

Mohon pertolongan kepada Allah SWT
Para Wali supaya membangkitkan semangat
Membangkitkan dunia dengan perintah Allah
Para Wali supaya membuka pintu pertolongan
Yaitu safa'at Allah dan Rasull-Nya.

C. Makam Pangeran Makhdum Wali Prakosa

Makamnya di desa Pekiringan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.179/Un.19/FUAH/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Hidayati
NIM : 1817503031
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Penyebaran Islam Oleh Svekhe Jambu Karang Di Desa Panusupan Rembang Abad Ke-13
pada Hari Kamis, tanggal 20 Januari 2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Ditambah biografinya
2. Mengapa titik Syekh Jambu Karang ada di Panusupan bukan di makamnya
3. Mencari tokoh kunci untuk menambah informasi
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Mei 2022

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag

Ketua Sidang,

H. Nasrudin, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-494/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rizki Hidayati
NIM : 1817503031
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

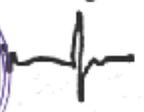
Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 27 Oktober 2022: **Lulus dengan Nilai: 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 31 Oktober 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.
NIP.097205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13195/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RIZKI HIDAYATI
NIM : 1817503031

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 04 Jul 2019



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

SEITE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.stbatuinsaiizu.ac.id | 62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-1837/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 56 Structure and Written Expression: 60 Reading Comprehension: 57

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم القراءه

Obtained Score :

577

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سني الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, 4 Oktober 2022

The Head

رئيسة وحدة اللغة



Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Ikhtibārāt al-Quḍrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyah





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10726/2020

This is to certify that :

Name : RIZKI HIDAYATI
Date of Birth : PURBALINGGA, January 13th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score	: 487
----------------	-------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 8th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001





SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPL.FUAH/KP.08.8/III/2021

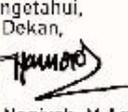
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

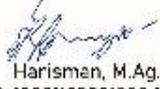
Rizki Hidayoti
1817503031 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

D. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuhaisinpurwokerto.ac.id




SERTIFIKAT

Nomor: 1286/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama : RIZKI HIDAYATI
NIM : 1817503031
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

TELAH MENGIKUTI
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7484/IX/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.8

Diberikan Kepada:

RIZKI HIDAYATI
NIM: 1817503031

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 13 Januari 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	76 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 23 September 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Daftar Riwayat Hidup

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Hidayati
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga/13 Januari 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat Lengkap : Kramat, Kalisinga Rt 04/ Rw 02, Kec.
Karangmoncol

Menerangkan dengan sebenarnya :

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2005-2011 : MI Ma'arif NU Kramat
2. Tahun 20011-2014 : MTS Hasyim Asy'ari Tunjungmuli
3. Tahun 2014-2017 : SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibebber
Wonosobo
4. Tahun 2018-Sekarang : Dalam Proses S1

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan dapat di pertanggung jawabkan

Purbalingga, 4 Januari 2023

Hormat Saya



Rizki Hidayati